

**LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN
RATIONAL EMOTIF BEHAVIOR THERAPY DENGAN TEKNIK *ROLE
PLAYING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA
PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

EPI ANGRAINI

NPM : 1411080208

Jurusan : Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

LAMPUNG

1439 H/2018 M

ABSTRAK

LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIF BEHAVIOR THERAPY* DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh :
Epi Angraini

Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying* yang ada pada peserta didik, di lingkungan sekolah banyak terdapat peserta didik yang melakukan perilaku *bullying* seperti di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung. Dimana sering terjadi permasalahan peserta didik seperti menyebarkan gosip yang negatif, melakukan pemalakan, memukul teman. Sehingga butuh penanganan untuk memecahkan masalah peserta didik. Adapun rumusan masalah ini adalah : Apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rasional emotif behavior therapy* teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *quasi eksperimen*, dalam penelitian ini memiliki 2 kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana kelompok kontrol tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Hasil yang ditunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung pada kelompok eksperimen setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan koefisien Asymp. Sig (2-tailed) $0.009 < 0.01$, dan terdapat penurunan *mean rank* sebesar 5.00, dari *mean rank pre test* sebesar 8.00 dan *mean rank post test* sebesar 3.00. perubahan tersebut dikarenakan perlakuan konseling kelompok yang telah diikuti kelompok eksperimen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying*.

Kata kunci : teknik *role playing*, perilaku *bullying*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jalan Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN
PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIF BEHAVIOR
THERAPY* DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK
MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA
DIDIK KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5 BANDAR
LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama : **EPI ANGRAINI**
NPM : **1411080208**
Jurusan : **Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam**
FAkultas : **Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr Rifda El Fiah, M. Pd
NIP. 1967062219940322

Pembimbing II

Nova Erlina, S.IQ., Med
NIP. 197811142009122003

Mengetahui
Ketua Jurusan

Andi Thahir, M.A., Ed.D
NIP. 197604272007011015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp. (0721) 703260.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN *RATIONAL EMOTIF BEHAVIOR THERAPY* DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING* UNTUK MENGURANGI PERILAKU *BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP MUHAMMADIYAH 5 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2017/2018.** Disusun oleh: **EPI ANGRAINI, NPM : 1411080208, Jurusan Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Selasa, 16 Oktober 2018.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Tim Penguji : Dr. Meriyati, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

(.....)

Penguji Utama : Dr. Oki Dermawan, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II : Nova Erlina, SIQ., M.Ed

(.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.19560810 198703 1 001

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya : “ (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram, (*Qs. Ar Ra'd: 28*).¹

¹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, Departemen Agama, Syaamil Qur'an, Bandung, 2017

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillah, Dengan penuh rasa bangga kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Tunggu Rahmat dan Ibu Leni Marlina yang telah berjuang keras untuk anaknya, yang tak pernah henti memberikan semangat, cinta kasih sayang dan pengorbanan, serta senantiasa mendoakan keberhasilan dan kebahagiaan anak-anaknya
2. Kakak Ervan Susanto dan kedua adikku Edwin Susanto dan Ema Fitriani yang sangat aku sayangi dan banggakan yang selalu memberikan semangat, mendoakan dan menantikan keberhasilanku dan menghiburku dalam keadaan apapun.
3. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang telah mendewasakan dalam berfikir dan bertindak, semoga ini menjadi awal kesuksesan dalam hidupku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Epi Anggraini, Lahir di Tanjung Raja Kec. Tanjung Raja Kab. Lampung Utara pada tanggal 05 November 1996, yang merupakan anak ke-dua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Tunggu Rahmat dan Ibu Leni Marlina.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis antara lain SDN 02 Tanjung Raja pada tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan sekolah ke MTS. Islamiyah Srimenanti pada tahun 2008 sampai dengan 2010, selanjutnya penulis melanjutkan study nya di SMAN 01 Tanjung Raja pada tahun 2011 sampai dengan 2014.

Pada tahun 2014 penulis mendaftar sebagai Mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan melalui jalur UMPTAIN. Lalu pada tahun 2017 melakukan (KKN) Kuliah Kerja Nyata di Desa Tanjung Agung Kec. Tanjung Raman Kab. Lampung Selatan, kemudian melaksanakan (PPL) Praktik Pengalaman Lapangan di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah SWT yang tak henti-hentinya melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Dengan rasa syukur yang dalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul : “Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018” adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa penulis skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulis skripsi ini dapat terselesaikan. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
2. Bapak Andi Thahir, MA. Ed. D selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Ibu Dr Rifda El Fiah, M. Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingannya serta memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi ini;
4. Ibu Nova Erlina, S.IQ.,Med selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;

5. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden intan Lampung terimakasih atas bimbingan dan ilmunya yang telah diberikan selama ini;
6. Sahabat-sahabat terbaikku : Nanda Gita Lestari, Susanti, Gita Asmarani, Richa Selvi Fadhilah dan Fadhila Rachma Rosyada;
7. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2014 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu;
8. Bapak Hartoyo Sos selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian disekolah tersebut. Serta kepada Ibu Mega Lili S,Pd selaku guru bimbingan konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan selama melakukan penelitian dapat terpenuhi;
9. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan di jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam angkatan 14 khususnya kelas D, terimakasih semuanya atas bantuan, do'a dan motivasinya;

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, hal ini disebabkan masih terbatasnya ilmu dan teori penelitian yang peneliti kuasai. Oleh karena itu kepada pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang bersifat membangun.

Bandar Lampung, Juli 2018
Peneliti,

Epi Anggraini
NPM: 1411080208

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah.....	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok.....	17
1. Pengertian Konseling kelompok.....	17
2. Tujuan Konseling Kelompok.....	19
3. Pembentukan kelompok	20
4. Tahap Pelaksanaan Konseling Kelompok	23
5. Komponen-komponen Konseling Kelompok.....	27
6. Manfaat Konseling Kelompok.....	31
7. Ciri-ciri ketua yang berkesan.....	31
8. Asas-Asas Konseling Kelompok	32
9. Tahapan Konseling Kelompok	33
B. <i>Rational Emotif Behavior Therapy</i>	37
1. Pengertian <i>Rational Emotif Behavior Therapy</i>	37
2. Konsep-konsep Pokok Konseling <i>Rational Emotif</i>	37
3. Karakteristik <i>Rational Emotif Behavior Therapy</i>	40
4. Tujuan <i>Rational Emotif Behavior Therapy</i>	41
5. Teknik-teknik <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT).....	42
6. Kelebihan dan Kekurangan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> (REBT)	45
7. Pandangan <i>Rational Emotive Behavior Therapy</i> Terhadap Individu	47
C. Teknik <i>Role Playing</i>	48
1. Pengertian <i>Role Playing</i>	48
2. Karakteristik <i>Role Playing</i>	48

3. Tujuan <i>Role Playing</i>	50
4. Tahapan <i>Role Playing</i>	51
5. Kelebihan dan Kekurangan <i>Role Playing</i>	52
D. Bullying	54
1. Pengertian <i>Bullying</i>	54
2. Karakteristik korban dan pelaku <i>bullying</i>	55
3. Faktor-faktor penyebab <i>bullying</i>	58
4. Bentuk <i>Bullying</i>	59
5. Solusi untuk mengatasi <i>Bullying</i>	60
E. Penelitian yang Relevan.....	60
F. Hipotesis.....	61

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	63
B. Jenis Penelitian	64
C. Desain Penelitian	64
D. Variabel Penelitian	67
E. Definisi Operasional	69
F. Populasidan Sampel.....	71
G. Teknik Pengumpulan Data	73
H. Pengembangan Instrumen Penelitian	78
I. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	85
J. Analisis Data	86

BAB IV HASIL DAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian	88
1. Gambaran Hasil pelaksanaan konseling kelompok.....	91
2. Jadwal Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>role palying</i>	92
3. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Role Playing</i>	94
4. Deskripsi <i>Data Post test</i>	95
5. Analisis Data	97
6. Uji Hipotesis.....	99
B. Pembahasan	103

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	108
B. Saran	109

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal (Sekolah) merupakan agen sosialisasi setelah keluarga, dimana seorang anak mulai mempelajari nilai-nilai baru yang tidak diperolehnya dalam keluarga. Sekolah merupakan sarana untuk mempersiapkan seorang anak untuk menghadapi peranannya dalam masyarakat. Robert Dreeben, berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah, selain membaca, menulis dan berhitung, adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (independence), prestasi (achievement), universalisme (universalism), dan spesifisitas.²

Pada sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan awal seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah Pertama, peranan guru sangat besar bahkan dominan. Pada taraf pendidikan formal tersebut, pendidik mempunyai peranan yang cenderung mutlak di dalam membentuk dan mengubah pola perilaku anak didik. Keadaan berubah setelah anak (yang sudah menjadi remaja) memasuki Sekolah Menengah Atas. Peran guru dalam

²Kamanto Sunarto. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004. h.32

membentuk dan mengubah perilaku anak didik dibatasi dengan peran anak didik itu sendiri dalam membentuk dan mengubah perilakunya. Sudah tentu bahwa guru masih tetap berperan di dalam hal membimbing anak didiknya agar mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studinya dengan baik dan benar. Setidaknya itulah yang menjadi peranan yang sangat diharapkan dari guru di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi individu dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut UU No.20 tahun 2003 yang dijelaskan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritualkeagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³

Melalui pendidikan manusia dapat mencapai kemajuan dibidang yang pada akhirnya akan menempatkan seorang pada derajat yang lebih baik. Harus diakui bahwa tidak setiap manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Seseorang justru bisa saja tumbuh pada kondisi yang sebenarnya tidak diharapkan sama sekali. Apalagi di jaman modern yang banyak mengalami perubahan seperti sekarang ini.

Sistem pendidikan yang selama ini dikenal hanya berfokus pada nilai sekolah, yaitu kecerdasan otak. Peserta didik diwajibkan belajar mulai sekolah

³ Departemen Pendidikan *Undang-Undang SISDIKNAS(Sistem Pendidikan Nasional)*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, Cetakan Ke 4, 2011, h.3

dasar sampai perguruan tinggi agar memperoleh nilai yang bagus agar dapat dijadikan bekal mencari pekerjaan. Kecerdasaan IQ disinyalir tidak berjalan seimbang dengan kecerdasan lain. Belakangan diyakini bahwa penentu keberhasilan seseorang bukan hanya terletak pada seberapa tinggi IQ seseorang, melainkan juga harus diperhatikan bagaimana kondisi emosi dan spiritual anak (peserta didik).⁴

Para peserta didik yang terdiri dari para remaja sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadiannya mulai terbentuk dan menuju kemandirian. Oleh karena itu, para remaja mulai mengkritik keadaan sekolah yang kadang-kadang tidak memuaskan baginya. pada tingkat pendidikan ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka, sehingga hanya dengan seusianya ada kedekatan fisik ataupun psikis. Mereka kadang-kadang bergurau melampaui batas kewajaran sehingga tidak disadari membuat orang lain sekitarnya menderita, dan bila diperingatkan biasanya tidak mau menerima dan bahkan berbuat lebih dahsyat lagi. Hal yang demikian itu membuat remaja bangga dengan perbuatan yang dianggap tidak wajar.

Masalah-masalah yang dipaparkan di atas merupakan tindakan-tindakan *bullying*. Tindakan *bullying* sebenarnya bisa terjadi dimana saja, baik di sekolah, di rumah, maupun dilingkungan sekitar. Disini penulis hanya akan

⁴Sukring, *Pendidikan Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*, Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Tersedia: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris> (diakses pada tanggal 27 Agustus 2018)

membahas tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah atau yang lebih dikenal dengan *school bullying*, dan bahasannya hanya akan terfokus pada tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa khususnya siswa sekolah menengah.

Ardy Wiyani, mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* adalah seorang yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah.⁵ Perilaku *bullying* setidaknya melibatkan dua pihak utama, yakni pelaku dan korban pelaku *bullying* memiliki pemikiran yang irasional bahwa dirinya merasa lebih kuat dan untuk menunjukkan kekuatannya tersebut maka pelaku merasa pantas menindas korban yang lebih lemah. Keyakinan tersebut pada akhirnya ditunjukkan dalam bentuk tindakan yakni mem-*bully* korbannya. Pada saat pelaku mem-*bully* korban, maka dalam diri pelaku muncul rasa superioritas yang mendorong untuk terus melakukan *bullying*. Kondisi keyakinan pada perilaku mengganggu (*disruptive behavior*) ini akan terus berlanjut sehingga membentuk serangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi tindakan pelaku (*vicious circle*) yang tak terputus.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa *bullying*, pelaku dan korban merupakan kunci yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Pelaku *bullying* pada umumnya memiliki ciri yang khas yaitu: agresivitas yang tinggi dan kurang memiliki empati. Maka dari itu harus adanya bimbingan yang serius.

⁵ Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.57

Jika peserta didik dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi *bullying*, maka peserta didik mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga kemudian peserta didik meniru perilaku *bullying* tersebut.

Menurut AL. Tridhonanto ada beberapa dampak yang biasanya di rasakan oleh korban *bullying* yaitu: Depresi, rendahnya kepercayaan diri atau minder, pemalu dan penyendiri, merosotnya prestasi sekolah, merasa terisolasi dalam pergaulan, terpikir atau bahkan mencoba untuk bunuh diri.⁶

Al-qur'an sebagai sumber hukum islam sangat menentang perilaku-perilaku yang mengarah kepada *bullying* sebagaimana firman Allah SWT:

سَيِّئَ نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرٌ اَيَكُونُوا اَنْ عَسَىٰ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يُسَخَّرُونَ لِّلَّذِينَ يَتَّبِعُهَا
 بَعْدَ الْفُسُوقِ وَلَا يَلْمِزُهَا لَوْلَا اَنفُسُكُمْ تَلْمِزُهَا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرٌ اَيَكُنْ اَنْ
 الظَّالِمُونَ هُمْ فَاولئك يتبَّعْتُمْ وَمِنَ الْاِيْمَانِ

Artinya: 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiridan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS. Al-hujurat:11).⁷

⁶ AL. Tridhonanto, *Mengapa Anak Mogok Sekolah* (Jakarta: PT.Elex Media Koputindo, 2014), h.61

⁷Dapartemen Agama RI, *Al qur'an dan terjemah*, (Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-quran, 2007), h 516.

Maksud ayat diatas ialah tidak ada yang boleh mengolok-olok (merendahkan) orang lain. Belum tentu kita mengolok-olok orang lain kita jauh lebih baik dari pada mereka. Sehingga dengan saling menjaga hubungan baik sesama manusia akan jauh lebih baik daripada saling mencela.

Bimbingan dan konseling adalah upaya untuk membantu perkembangan anak didik seperti aspek intelektual, aspek moral, aspek sosial dan aspek emosional menjadi optimal, harmonis dan wajar. Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap siswa dapat dilihat dari perubahan tingkah laku atau sikap siswa yang telah mendapat pelayanan.

Konseling merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara konselor dan konseli, agar konseli mampu memahami dirinya dan lingkungannya, mampu membuat keputusan dan menentukan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini sehingga konseli merasa bahagia dan aktif prilakunya.⁸

Menurut Gazda dalam buku kurnanto, menjelaskan bahwa konseling kelompok merupakan suatu proses yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, saling mempercayai, memelihara, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dan dipelihara

⁸ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling* (Studi Dan Karier), (Yogyakarta: C. V Offset 2010), h 8.

dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok sebaya dan konselor.⁹

Dalam layanan konseling banyak teknik yang dapat digunakan, salah satunya yaitu teknik *role playing*. Bermain peran (*role play*) biasanya digunakan dalam konseling dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego stage yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba didunia nyata.¹⁰

Selanjutnya Heru Subagio mengatakan, *Role playing* banyak digunakan dalam bidang psikologi, bidang pendidikan, bidang komunikasi dan kemudian diadopsi oleh teater sebagai metode pelatihan calon pemeran. Metode ini memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh metode lain.

Kelebihan metode *role playing* adalah:

- a. Media belajar bekerjasama antar personal;
- b. Media belajar bahasa yang baik dan benar;
- c. Peserta bisa mengambil keputusan dengan cepat dan berekspresi secara utuh;
- d. Media evaluasi pengalaman pada waktu permainan berlangsung;
- e. Memberi kesan yang kuat dan tahan lama dalam ingatan;
- f. Memberi pengalaman yang menyenangkan;
- g. Membangkitkan gairah dan semangat optimis dalam diri peserta;
- h. Menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi;
- i. Peserta dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah dan dapat memetik makna yang terkandung dalam permainan tersebut; dan

⁹ Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung:Alfabeta 2013) h.7

¹⁰ Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT Indeks, 2011), h. 130

j. Meningkatkan kemampuan profesional peserta.¹¹

*Bullying is repeated attacks physical, psychological, social or verbal by those in a position of power, which is formally or situationally denied, on those who are powerless to resist, with the intention of causing distress for their own gain or gratification. (p. 4) This definition also accommodates the power component of bullying as described in Smith and Sharp who described bullying as the systematic abuse of power. McCarthy also perceived bullying as a theatrical form of ritual discourse that reflects, reinforces and sometimes reshapes the hierarchical structure of the society of students within a school. A simplified definition has been used in the literature that bullying is a form of aggression in which a student or a group of students verbally or physically harasses a victim without provocation. A victim is often defined as a student who is repeatedly exposed to bullying activities on the part of one or more students.*¹²

Artinya: Bullying adalah serangan berulang fisik, psikologis, sosial atau verbal ± oleh mereka yang berada dalam posisi kekuasaan, yang secara formal atau situasional, pada mereka yang tidak berdaya untuk menolak, dengan tujuan menyebabkan kesusahan untuk keuntungan mereka sendiri atau kation gratis. (halaman 4) Definisi ini juga mengakomodasi komponen kekuatan bullying seperti yang dijelaskan dalam Smith dan Sharp yang menggambarkan intimidasi sebagai penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis. McCarthy juga intimidasi yang dirasakan sebagai bentuk teatrikal wacana ritual yang berulang, diperkuat dan kadang-kadang membentuk kembali struktur hierarkis masyarakat siswa di dalam sebuah sekolah. Yang disederhanakan Definisi telah digunakan dalam

¹¹Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.6

¹²Xin Ma , Len L. Stewin & Deveda L. Mah Published online, *Bullying in school: nature, effects and remedies*, 2010, Tersedia:

<http://dx.doi.org/10.1080/02671520126826>(diakses pada tanggal 06 Desember 2017, pukul 09:40)

literatur bahwa intimidasi adalah bentuk agresi dimana seorang siswa atau sekelompok siswa secara lisan atau fisik melecehkan korban tanpa provokasi. Korban sering kali disebut sebagai siswa yang berulang kali terpapar dengan kegiatan intimidasi pada satu atau lebih siswa.

Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas materi ini sehingga ingin menindak lanjuti permasalahan *bullying* disekolah terutama sekali pada pendidik pembimbing (konselor sekolah) yang bertugas memberikan layanan bimbingan dan konseling disekolah, maka dengan ini penulis mengambil judul “Layanan Konseling Kelompok Dengan pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Prilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhamadiyah 5 Bandar Lampung”. diharapkan guru pembimbing dapat memberikan pelayanan yang preventif untuk mencegah terjadinya *bullying* disekolah, serta menentukan langkah-langkah dalam mengatasi permasalahan *bullying* disekolah.

Peneliti memperoleh data dokumentasi prilaku *bullying* pada kelas VIII dengan jumlah siswa 30 peserta didik, terlihat ada 10 peserta didik atau sekitar 33,3% yang memperlihatkan prilaku *bullying*. Hal ini terlihat dan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1
Masalah Perilaku *Bullying* Peserta Didik VIII

No.	Aspek	Bentuk Prilaku <i>Bullying</i>	Jumlah Peserta Didik
1.	<i>Bullying</i> Fisik	Menendang, memukul dan mendorong	3
2.	<i>Bullying</i> verbal	Menghina dan mencaci	4
3.	<i>Bullying</i> psikis	Mengucilkan dan mengintimidasi	3

Sumber: Hasil Dokumentasi Peserta Didik kelas VIII Muhammadiyah 5 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1 dari peserta didik kelas VIII terdapat 10 peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying* dengan 3 peserta didik yang melakukan *Bullying* Fisik, terdapat 4 peserta didik yang melakukan *Bullying* verbal, serta terdapat 3 yang melakukan *Bullying* psikis.

Hal ini diperkuat dengan adanya pengakuan seorang siswa laki-laki yang berinisial Y, mengaku sering menjadi bahan *bully* teman sekelasnya *bully* yang dilakukan yakni dalam bentuk *bullying* fisik (menendang, memukul dan mendorong) dan *bullying* verbal (menghina) pernah iya ingin melawan temannya tersebut, tapi dia tetap saja kalah, tidak hanya Y yang menceritakan masalahnya teman satu kelasnya pun membenarkan apa yang telah diceritakan Y tersebut.¹³

¹³ Peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung, Wawancara, tanggal 11 November 2017

Tabel 2
Gambaran Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII SMP
Muhammadiyah 5 Bandar Lampung Kelompok Eksperimen Yang
Disajikan Sampel Penelitian

NO	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin L/P	Indikator						Kriteria
			1	2	3	4	5	6	
1	Konseli 1	L	√	√	√	√	√	√	Sangat tinggi
2	Konseli 2	P					√	√	Rendah
3	Konseli 3	L	√	√	√	√	√		Tinggi
4	Konseli 4	L	√	√	√	√	√	√	Sangat tinggi
5	Konseli 5	L					√	√	Rendah
6	Konseli 6	P						√	Sangat rendah
7	Konseli 7	P					√	√	Rendah
8	Konseli 8	L	√	√	√	√	√		Tinggi
9	Konseli 9	P						√	Sangat rendah
10	Konseli 10	P						√	Sangat rendah
11	Konseli 11	P					√	√	Rendah
12	Konseli 12	P						√	Sangat rendah
13	Konseli 13	L	√	√	√	√	√		Tinggi
14	Konseli 14	L	√	√	√	√	√		Tinggi
15	Konseli 15	L				√	√	√	Sedang

Sumber : Angket Pra Penelitian peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 (13,3%) peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying* sangat tinggi, dan 4 (26,6%) yang memperlihatkan perilaku *bullying* tinggi, 1 (6,6%) yang memperlihatkan perilaku *bullying*, 4 (26,6%) yang memperlihatkan perilaku *bullying* rendah, dan 4 (26,6%) yang memperlihatkan perilaku *bullying* sangat rendah.

Tabel 3
Gambaran Perilaku *Bullying* Peserta Didik Kelas VIII SMP
Muhammadiyah 5 Bandar Lampung Kelompok Kontrol Yang
Disajikan Sampel Penelitian

NO	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin L/P	Indikator						Kriteria
			1	2	3	4	5	6	
1	Konseli 1	P						√	Sangat rendah
2	Konseli 2	P					√	√	Rendah
3	Konseli 3	L	√	√	√	√	√		Tinggi
4	Konseli 4	L	√	√	√	√	√		Tinggi
5	Konseli 5	P					√	√	Rendah
6	Konseli 6	L						√	Sangat rendah
7	Konseli 7	P					√	√	Rendah
8	Konseli 8	L	√	√	√	√	√		Tinggi
9	Konseli 9	P						√	Sangat rendah
10	Konseli 10	P					√	√	Rendah
11	Konseli 11	P					√	√	Rendah
12	Konseli 12	L						√	Sangat rendah
13	Konseli 13	L	√	√	√	√	√		Tinggi
14	Konseli 14	P					√	√	Rendah
15	Konseli 15	L				√	√	√	Sedang

Sumber : Angket Pra Penelitian peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung

Dari tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat 4 (26,6%) peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying* tinggi, 1 (6,6%) peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying* sedang, 6 (40%) peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying* rendah, dan 4 (26,6%) peserta didik yang memperlihatkan perilaku *bullying* sangat rendah.

Peserta didik dikatakan memiliki perilaku *bullying* sangat tinggi dengan ketentuan indikator sebagai berikut:

- (1). Menyisihkan peserta didik dari pergaulan;
- (2). Membuat julukan yang bersifat mengejek;
- (3). Mengerjai peserta didik untuk mempermalukan;
- (4). Mengintimidasi atau mengancam korban;
- (5). Melukai secara fisik;
- (6). Melakukan pemalakan¹⁴

Kategori perilaku yang *bullying* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perilaku *bullying* kategori sangat tinggi yang akan diturunkan agar menjadi kategori rendah dan sangat rendah dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik kognitif pada kategori sangat tinggi dan tinggi peserta didik belum menyadari bahwa perilaku *bullying* sangatlah berbahaya baik secara fisik, dan psikisnya dapat terganggu, dalam hal ini peneliti membantu peserta didik mengubah tingkah laku lama menjadi tingkah laku baru yang lebih baik, karena kurangnya pemahaman peserta didik tentang *bullying* di SMP Muhammadiyah 5 bandar lampung.

Mengingat pentingnya upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* dikalangan peserta didik maka perlu adanya solusi untuk menanggulangnya, selain tenaga pendidik harus mengetahui keberadaan dan dampak dari perilaku *bullying*. Tenaga pendidik juga harus mengambil salah satu solusi dari peneliti yang dapat

¹⁴Al. Tridonanto, *Op. Cit*, h.60

dilakukan adalah melalui pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* teknik *role playing*. peneliti memilih *role playing*, karena *role playing* merupakan salah satu model pembelajaran yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. *Role playing* memiliki keunggulan yaitu peserta didik dapat terjun langsung untuk memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.¹⁵

Dengan menggunakan teknik *Role playing* ini banyak kelebihan yang akan timbul pada diri peserta didik, diantaranya mereka lebih paham bagaimana rasanya jika di bully dan apa dampak yang akan mereka rasakan, dengan adanya itu diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying* yang ada pada diri peserta didik, dengan cara memainkan peran didalam sebuah cerita. Sehingga memungkinkan peserta didik dapat memahami dan menafsirkan perannya dan pencarian solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Prilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Muhamadiyah 5 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”**.

B. Identifikasi Masalah

¹⁵Heru Subagio, *Op. Cit.* h.18

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* teknik *role playing* di SD belum optimal dilakukan di SMP Muhamadiyah 5 Bandar Lampung
2. Terindikasi ada perilaku *bullying* di SMP Muhamadiyah 5 Bandar Lampung
3. Sepertinya ada perilaku membolos di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka penelitian ini hanya membahas tentang Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapy* Teknik *Role Playing* Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Muhamadiyah 5 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka dapat dirumuskan masalah yaitu: Apakah layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rasional emotif behavior therapy* teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik Kelas VIII di SMP Muhamadiyah 5 Bandar Lampung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum:

Untuk mengetahui pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotif behavior therapy* teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku bullying pada siswa.

2. Tujuan khusus:

Untuk mengurangi perilaku *bullying* pada SMP Muhamadiyah bandar lampung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1) Bagi Peserta Didik

Mampu mengurangi perilaku tentang *bullying*, dan menyadarkan bahwa membuli banyak sekali efek yang akan diterima bagi pembuli atau yang dibuli.

2) Pihak Sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswanya, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

3) Pihak Guru Pembimbing

Dapat menambah pengetahuan guru pembimbing dalam melaksanakan bimbingan kelompok di sekolah terkait mengurangi perilaku *bullying*.

4) Pihak Peneliti

Mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh pada lingkungan kerja nyata, membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Konseling kelompok, menurut Pauline Harrison dalam buku Edi Kurnanto, adalah konseling yang terdiri dari 4-8 orang konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor. Dalam prosesnya, konseling kelompok dapat membicarakan beberapa masalah, seperti kemampuan dalam membangun hubungan dan komunikasi, pengembangan harga diri, dan keterampilan-keterampilan dalam mengatasi masalah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Juntika Nurishan yang mengatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁶

Gadza menjelaskan pengertian konseling kelompok sebagai berikut :

¹⁶ M. Edi Kurnanto, *Konseling Kelompok*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013), h 7.

“konseling kelompok merupakan suatu proses interpersonal yang dinamis yang memusatkan pada usaha dalam berfikir dan tingkah laku-tingkah laku, serta melibatkan pada fungsi-fungsi dari terapi yang dimungkinkan, serta berorientasi pada kenyataan-kenyataan, membersihkan jiwa, saling percaya mempercayai, pemeliharaan, pengertian, penerimaan dan bantuan. Fungsi-fungsi dari terapi itu diciptakan dari dipelihara dalam wadah kelompok kecil melalui sumbangan perorangan dalam anggota kelompok serta sebaya dan konselor”. Konseling kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa konseling kelompok memberikan dorongan dan motivasi kepada individu untuk membuat perubahan-perubahan dengan memanfaatkan potensi secara maksimal sehingga dapat mewujudkan diri”.¹⁷

Berdasarkan dua pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu dan atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama.

¹⁷Menurut Gadza dalam buku M. Edi Kurnanto, *Ibid*, h 8.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Menurut Winkel, tujuan konseling kelompok yaitu:

- a. Masing-masing anggota kelompok memahami dirinya dengan baik dan menemukan dirinya sendiri. Berdasarkan pemahaman diri itu dia lebih rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif dalam kepribadiannya.
- b. Para anggota kelompok mengembangkan kemampuan berkomunikasi satu sama lain sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas dan fase perkembangan mereka.
- c. Para anggota kelompok memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri.
- d. Para anggota kelompok menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati perasaan orang lain.¹⁸

Tujuan pelaksanaan konseling kelompok ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri konseli. Kepercayaan diri dapat ditinjau dalam kepercayaan diri lahir dan batin yang diimplementasikan kedalam tujuh ciri yakni, cinta diri dengan gaya hidup dan perilaku untuk memelihara diri, sadar akan potensi dan kekurangan yang dimiliki, memiliki tujuan hidup yang jelas, berfikir positif dengan apa yang akan

¹⁸*Ibid*h10.

dikerjakan dan bagaimana hasilnya, dapat berkomunikasi dengan orang lain, memiliki ketegasan, penampilan diri yang baik, dan memiliki pengendalian perasaan.¹⁹

3. Pembentukan Kelompok

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kelompok sehingga ada kerjasama yang baik antar anggota kelompok, sebagai berikut:

a. Memilih anggota kelompok

Peranan anggota kelompok menurut prayitno dijabarkan sebagai berikut: membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungannya antar anggota kelompok, mencurahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok, membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik, ikut serta aktif dalam kegiatan konseling kelompok, mampu berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menjalankan perannya.²⁰

¹⁹M. Edi Kurnanto, *Ibid*, h 12.

²⁰Septri Rahayu Purwati, “Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa”, (Jurnal Skripsi Program Stara 1 Universitas Negeri Semarang UNNESA, 2013), h 314.

b. Jumlah peserta

Jumlah anggota konseling kelompok menurut Corey antara 6-10 orang setiap kelompok, karena fungsi pengentasan lebih ditekankan dan banyak sedikit jumlah anggota kelompok tergantung pada umur klien, tipe atau macam kelompok, pengalaman konselor, dan masalah yang akan dicarisolusinya.

c. Frekuensi dan lama pertemuan

Menurut Corey frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung dari tipe kelompok serta kesediaan setiap para ahli konselornya, biasaya dilakukan satu kali dalam seminggu dan berlangsung selama dua jam.

d. Jangka waktu pertemuan kelompok

Corey menyebutkan dalam usaha membantu mengurangi masalah pada situasi mendesak seperti jalan keluar, konselor akan membuat jadwal satu minggu sekali pertemuan selama 90 menit.

e. Tempat pertemuan

Setting atau tata letak ruang, bila memungkinkan untuk saling berhadapan sehingga akan membantu suasana kekompakan anggotanya. Selain itu kegiatan konseling kelompok dapat dilakukan diluar ruangan terbuka seperti teman, dan lain-lain.

f. Kelompok terbuka

Penentuan kelompok terbuka atau tertutup perlu ditentukan pada awal sesi konseling dan telah disetujui oleh anggota kelompok. Kelompok terbuka adalah suatu kelompok yang secara tanggapan akan perubahan dan pembaharuan. Sedangkan kelompok tertutup yaitu kecil kemungkinan menerima perubahan dan pembaharuan, atau mempunyai kecendrungan tetap menjaga kestabilan dalam konseling.

g. Kehadiran anggota kelompok

Untuk memastikan proses konseling berjalan dengan lancar, setiap konselor perlu mempunyai komitmen dan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kelompoknya. Oleh karena itu, konselor harus hadir dalam sesi yang dijalankan dalam konseling kelompok

h. Sukarela atau terpaksa

Konselor dalam konseling kelompok harus secara sukarela dalam membantu permasalahan klien. Yalom menegaskan, untuk mendapatkan pengalaman yang berkesan dalam konseling kelompok, seorang konselor harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan kelompoknya.²¹

²¹*Ibid.* h. 26-27.

4. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Konseling Kelompok

Menurut Glading dalam Nanding Rusmana ada empat langka utama yang harus ditempuh dalam melaksanakan konseling kelompok, yakni (1) langkah awal (*Beginning of a group*); (2) langkah transisi (*The Transition Stage In a Group*); (3) langkah kerja (*The Working Stage In a Group*); dan (4) langkah terminasi (*Termination of a Group*).²²

a. Tahap awal (*Beginning of a Group*)

Awal konseling merupakan langkah yang kritis dalam proses konseling kelompok. Fokus utama dari langkah ini adalah terbentuknya kelompok.

Menurut Glading langkah tahapan awal adalah sebagai berikut:

1) Tahapan pembentukan kelompok

Tahapan pembentukan kelompok merupakan tahapan yang paling kritis dalam proses konseling kelompok. Keberhasilan ndalam melakukan pembentukan kelompok akan sangat menentgukan efektivitas proses konseling.

2) Tugas-tugas pembentukan kelompok

Tugas pertama adalah memulai suatu kelompok adalah para anggota kelompok melakukan kesepakatan tentang

²²Nanang Rusmana, *Bimbingan Konseling Kelompok di Sekolah*, (Bandung, Rizki Press, 2009), h. 86

permasalahan apa yang akan dibahas pada intinya permasalahan yang diangkat sebagai fokus konseling bersumber dari kecemasan yang ditampilkan anggota kelompok.

3) Potensi masalah pembentukan kelompok

Pada saat proses pembentukan kelompok, meskipun telah dilakukan dalam memenuhi langkah seperti yang telah diteorikan, dalam pelaksanaan akan dijumpai beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam proses konseling kelompok.

4) Prosedur pembentukan kelompok

Untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin timbul dalam proses pembentukan, konselor hendaknya melakukan upaya merumuskan prosedur yang tepat dalam melakukan proses awal konseling. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan pada saat proses konseling kelompok yaitu: (1) kerja sama, (2) kesepadanan, (3) menghentikan atau memutuskan pembicaraan, (4) lebih menjelaskan, (5) menjelaskan maksud.²³

b. Tahap transisi

Tahap transisi adalah periode kedua pasca pembentukan kelompok merupakan tahap awal sebelum memasuki tahap kerja. Masa transisi ditandai dengan tahapan *forming* dan *norming*.

²³ *Ibid.*

Tahapan *Stroming* disebut juga periode pancaroba (kacau balau) masa terjadinya konflik dalam kelompok.

Dalam hal ini konselor perlu melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah melalui:

1) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*Pear Relationship*)

Dalam rangka meningkatkan hubungan anggota kelompok konselor perlu mengembangkan kepemimpinan dan menunjukan kekuasaan yang terbuka dan asertif.

2) Resensi

Resensi didefinisikan sebagai pelaku kelompok untuk menghindari daerah yang tidak nyaman dan situasi konflik.

3) Pengelolaan tugas (*Task Processing*)

Metode yang digunakan untuk membentuk anggota kelompok mengatasi kekacauan adalah (1) proses leveling (anggota diberi motivasi); (2) penyadaran; (3) Feedback (umpan balik).

4) Tahapan kerja (*Performing Stage*)

Pada tahapan kerja perhatian utama adalah produktifitas kinerja. Masing-masing anggota kelompok terfokus pada peningkatan kualitas kinerja untuk mencapai tujuan individu dan kelompok.

Dalam tahapan ini dalam fase kerja terdapat 5 tahap yaitu:

- a) Peningkatan hubungan anggota kelompok (*peer relationship*);
- b) Pengelolaan tugas selama bekerja (*task processing during the working stage*);
- c) Kerjasama tim dan membangun tim selamatahap kerja (*team work and team bulding during the working stage*);
- d) Membangun strategi untuk membantu kelompok dalam tahap kerja (*strategi for assisting group in the working stage*);
- e) Hasil dari tahap kerja (*outcomes of the working stage*);

5) Tahap terminasi

Tahap terminasi dalam konseling kelompok dibagi menjadi 7 bagian, yaitu:

- a) Mempersiapkan pemutusan atau pengakhiran (*Preparing For Termination*)

Pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas kelompok yang baik, beberapa pertemuan kelompok, kapan aktivitas akan berakhir, media apasaja yang diperlukan, tempat pelaksanaan dan pihak lain yang terlibat dalam aktivitas kelompok.

- b) Efek terminasi/pengakhiran (*Effect of Termination on individual*)

Perilaku anggota kelompok diakhiri konseling menunjukan hal-hal yang terpikir dan terasa sebagai hasil dari pengalamannya didalam kelompok.

c) Terminasi dini (*Premature Termination*)

Ada dua tipe *premature termination* kelompok, yaitu: berakhirnya sesi konseling sebelum waktunya; keluarnya anggota kelompok sebelum sesi konseling kelompok berakhir.

d) Terminasi kelompok (*Termination of Group*)

Ada 6 cara untuk mengakhiri proses konseling kelompok, yaitu: member *Summarization* (catatan atau ringkasan anggota); *leader Summarization* (catatan atau ringkasan PK); *rounds* (putaran); *dyads* (komunikasi diad, maksudnya komunikasi saling bergantian) *written Reaction* (reaksi tertulis); *Homework* (pekerjaan rumah).²⁴

5. Komponen-komponen Konseling Kelompok

Adapun komponen-komponen yang terdapat pada layanan konseling kelompok yaitu pemimpin kelompok dan anggota kelompok.

a. Pemimpin Konseling Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan komponen yang penting dalam kegiatan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini mentengkut

²⁴*Ibid.,*

adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok.

Adapun peranan pemimpin konseling kelompok menurut Prayitno adalah sebagai berikut:

- 1) Pemimpin konseling kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan, ataupun campur tangan terhadap kegiatan konseling kelompok;
- 2) Pemimpin konseling kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam konseling kelompok itu baik perasaan anggota tertentu atau keseluruhan anggota;
- 3) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksud maka pemimpin konseling kelompok perlu memberikan arah yang dimaksud;
- 4) Pemimpin konseling kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang hal yang terjadi dalam konseling kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan konseling kelompok; pemimpin konseling kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalu lintas” kegiatan konseling kelompok;
- 5) Sifat kerahasiaan dari kegiatan konseling kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul

didalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin konseling kelompok.

b. Anggota Konseling Kelompok

Keanggotaan merupakan unsur pokok dalam proses kehidupan konseling kelompok, dapat dikatakan bahwa tidak ada anggota yang tidak mungkin ada sebuah kelompok.

Untuk keanggotaan konseling kelompok yang ideal adalah 6 orang meskipun pada umumnya anggota berjumlah antara 4-10 orang. Kegiatan tau kehidupan konseling kelompok itu sebagian besar dirasakan atas peranan anggotanya.

Adapun peranan anggota konseling kelompok menurut Prayitno antara lain :

- 1) Membantu terbinanya susana keakraban dalam hubungan antara anggota konseling kelompok;
- 2) Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri kegiatan konseling kelompok;
- 3) Berusaha yang dilakukan itu membantu tercapainya tujuan bersama membantu tersusunnya aturan konseling kelompok dan berusaha memenuhinya dengan baik; dan benar-benar berusaha secara efektif ikut serta dalam seluruh kegiatan konseling kelompok.

Dengan adanya hal tersebut maka tanggung jawab anggota dalam kegiatan proses layanan konseling kelompok dapat meliputi:

- 1) Menghindari pertemuan secara teratur, menepati waktu, mengambil resiko akibat dari proses kelompok;
- 2) Bersedia berbicara mengenai diri sendiri, memberikan balikan kepada anggota konseling kelompok lain dan memelihara kerahasiaan.

c. Dinamika konseling kelompok

Dinamika layanan konseling kelompok adalah suasana konseling kelompok yang hidup, ditandai oleh semangat bekerja sama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok.

Dalam suasana seperti ini anggota konseling kelompok menampilkan dan membuka diri serta memberi sumbangan bagi suksesnya kegiatan konseling kelompok Prayitno mengemukakan secara khusus dinamika layanan konseling kelompok dapat dimanfaatkan untuk pemecahan masalah pribadi para anggota konseling kelompok yaitu apabila interaksi dalam konseling kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Melalui dinamika layanan konseling kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung proses

pemecahan masalah pribadi tersebut. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.²⁵

6. Manfaat Konseling Kelompok

Manfaat konseling kelompok Shertzer dan Stonedalambukuprayitno mengungkapkan manfaat konseling kelompok bagi peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melalui konseling kelompok, konselor dapat berhubungan dengan lebih banyak pesera didik.
- 2) Peserta didik lebih dapat menerima konseling kelompok, karena jika mengikuti sesi konseling individu, peserta didik yang bermasalah.
- 3) Keterlibatan dalam konseling kelompok memungkinkan peserta didik untuk membangun keterampilan interpersonal.
- 4) Konseling kelompok sering dianggap efektif dalam hal waktu dan uang.
- 5) Konseling kelompok berguna untuk mengubah tabiat, kepribadian, sikap, serta penilaian terhadap anggota kelompok.
- 6) Anggota konseling kelompok lebih mudah menerima saran yang diberikan oleh teman sebaya dibandingkan orang dewasa.
- 7) Konseling kelompok dapat memberikan situasi yang lebih baik untuk kegiatan pemecahan masalah.
- 8) Menjadikan peserta didik lebih bersikap terbuka dalam berbagai hal.²⁶

7. Ciri Ketua Kelompok yang Berkesan

²⁵Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h. 21

²⁶*Ibid.*, h.128

Orang yang paling penting dalam kelompok adalah ketua. Sekiranya sebuah kelompok tidak memiliki ketua, maka perbincangan dalam suatu kelompok itu hanya menjadi perbincangan umum.

Ketua berperan penting dalam kegiatan konseling kelompok, ketua bertugas mendorong para anggota untuk berperan aktif dalam sesi konseling kelompok. Secara ringkas untuk menjadi ketua yang berkesan, seseorang haruslah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Memiliki kemahiran berkomunikasi yang baik
- 2) Bersikap terbuka.
- 3) Ikhlas
- 4) Ramah.
- 5) Tidak mudah menilai.
- 6) Tenang.
- 7) Tidak mudah menolak pendapat orang lain.
- 8) Mudah menerima pendapat.
- 9) Mengutamakan sikap penerimaan.
- 10) Sanggup menerima teguran dari anggota.²⁷

8. Asas-asas Konseling Kelompok

Menurut Prayitno dalam konseling kelompok, asas yang dipakai:

- a. Kerahasiaan, karena membahas masalah pribadi anggota (masalah yang dirasakan tidak menyenangkan, mengganggu perasaan, kemauan dan aktifitas kesehariannya);
- b. Kesukarelaan, yaitu asas yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan peserta didik mengikuti atau kegiatan yang diperuntukan

²⁷*Ibid*, h 137.

baginya. Guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

- c. Keterbukaan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan atau kegiatan bersikap terbuka atau tidak berpura-pura baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi atau materi tentang dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Guru pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik. Agar peserta didik mau membuka, guru pembimbing terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Asas keterbukaan ini erat dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan.
- d. Kegiatan, yaitu asas yang menghendaki agar peserta didik yang menjadi sasaran layanan dapat berpartisipasi aktif didalam penyelenggaraan konseling kelompok. Guru prmbimbing perlu mendorong dan memotivasi peserta didik untuk dapat aktif dalam setiap layanan/kegiatan yang diberikan kepadanya²⁸

9. Tahapan dalam Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok dalam seting teori konseling behavioral, secara umum dilakukan dengan menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

²⁸Prayitno, *Seri Layanan Konseling Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. (padang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu dan Pendidikan Universitas Negeri Padang, 2004), h1.

a) Tahap permulaan

Meliputi kegiatan-kegiatan sebelum terbentuknya kelompok konseling dan pertemuan-pertemuan pertama dari keseluruhan rencana konseling. Pada tahap ini kelompok memusatkan perhatian pada pembentukan kepaduan kelompok dan penemuan perilaku bermasalah yang akan diperbaiki. Untuk membangun kepaduan kelompok dan menemukan perilaku bermasalah yang akan diperbaiki. Untuk membangun kepaduan kelompok, konselor mempunyai tugas untuk membangun kepercayaan. Permasalahan kelompok harus dijabarkan dalam bentuk perilaku yang khusus, setelah itu diobservasi dan diukur oleh para anggota kelompok. Setelah itu proses perumusan tujuan dan pengembangan rancangan kegiatan bantuan dimulai. Setelah itu, konselor mulai memilih strategi terapeutik yang cocok untuk mencapai tujuan-tujuan.

b) Tahap pelaksanaan: rancangan perlakuan bantuan dan penerapan teknik-teknik konseling

Dalam konseling behavioristik, pengukuran (*assessment*), pemantauan dan penilaian merupakan kegiatan berkesinambungan. Hal yang sama juga berlaku dalam konseling kelompok behavioristik, proses ini merupakan hal yang mesti dilakukan secara berkesinambungan pula, termasuk didalamnya pada tahap pelaksanaan ini. Dalam konseling kelompok, ketiga hal tersebut dilakukan oleh konselor bersama-sama dengan semua anggota kelompoknya agar diperoleh bahan untuk memilih

dan menentukan startegi kegiatan lain yang efektif. Natawidjaja beberapa strategi kegiatan bantuan yang dapat digunakan dalam tahap pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) Penguatan kembali. Merupakan prosedur intervensi yang penting dalam konseling kelompok prilaku.
- 2) Kontrak kontigensi. Menjelaskan prilaku yang harus dilakukan, perubahan, atau penghentian kegiatan, hadiah yang dihubungkan dengan pencapaian tujuan, kondisi-kondisi untuk menentukan pemberian hadiah-hadiah.
- 3) Pemberian contoh. Merupakan alat mengajar yang sangat kuat yang digunakan dalam konselor kelompok prilaku.
- 4) Gladi prilaku(*behavioral rehearsal*). Tujuan utama dari gladi prilaku adalah untuk mempersiapkan para konseli supaya mampu melakukan atau menampilkan prilaku yang dikehendaki dan telah diperoleh dalam kelompok itu dalam suasana diluar kelompok konseling. Dalam hal ini kelompok baru dipraktikan dalam konteks yang aman yang mengumpamakan dunia luar yang sebenarnya.
- 5) Melatih (*coaching*). Dalam hal ini pelatih duduk dibelakang peserta yang sedang melakukan gladi prilaku. Latihan sedapat mungkin secepatnya dikurangi, supaya peserta dapat segera mampu melakukan peranan atau perilakunya secara mandiri,

sebelum dia mencobanya dalam suasana kehidupan sehari-hari diluar kelompok

- 6) Peranan kembali kognisi (*cognitive restructuring*). Penataan kembali kognisi adalah proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negatif pemikiran tertentu terhadap sesuatu, dan belajar mengganti kognisi tersebut dengan pemikiran yang lebih realistik dan lebih cocok.
- 7) Pemecahan masalah. Adalah suatu pendekatan perilaku kognitif yang memungkinkan individu mengembangkan pola perilaku untuk menangani berbagai masalah. Tujuan utama dari pemecahan masalah adalah menemukan alternatif yang paling efektif untuk menangani situasi permasalahan dan memberikan latihan yang sistematis tentang keterampilan-keterampilan kognitif dan perilaku yang dapat membantu konseli untuk secara mandiri menangani situasi permasalahan dalam dunia yang sesungguhnya.

c) Tahap akhir

Konselor pertama-tama berusaha membantu konseli-konselinya untuk mengalihkan perubahan yang telah diperoleh konseli-konseli itu dalam kelompok kepada keadaan yang sebenarnya dalam lingkungan sehari-hari. Perlu juga diberikan latihan kepemimpinan dan kemandirian. Pada tahap ini juga dilakukan perencanaan untuk tindak lanjut kegiatan

kelompok. Tindak lanjut ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui sampai dimana perilaku-perilaku baru dapat diterapkan dengan berhasil dalam kehidupan sesungguhnya.²⁹

B. *Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)*

1. Pengertian *Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)*

Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT) adalah pendekatan behavior kognitif yang menekankan pada keterkaitan antara perasaan, tingkah laku dan pikiran. pendekatan *Rational-Emotive Behavior Therapy (REBT)* di kembangkan oleh Albert Ellis melalui beberapa tahapan. pandangan dasar pendekatan ini tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar social. Di samping itu, individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional. pendekatan ini bertujuan untuk mengajak individu mengubah pikiran-pikiran irasionalnya ke pikiran yang rasional melalui teori ABCDE.³⁰

2. Konsep-konsep Pokok Konseling *Rasional Emotif*

a. Teori A-B-C

Teori A-B-C tentang kepribadian dan gangguan emosional merupakan unsur yang sangat penting dalam teori dan praktek pendekatan *Rasional Emotif* ini. A adalah *activating experiences* atau pengalaman-

²⁹M. Edi Kurnanto, *Op. Cit.* h 64-66.

³⁰*Ibid*, h 67.

pengalaman pemicu, seperti kesulitan-kesulitan keluarga, kendala-kendala pekerjaan, trauma-trauma masa kecil, dan hal-hal lain yang dianggap sebagai penyebab ketidak bahagian. B adalah *Belief* atau keyakinan, pandangan, nilai, atau verbalisasi diri individu terhadap suatu peristiwa. Keyakinan seseorang ada dua macam, yaitu keyakinan yang rasional (*rational belief* atau rB) dan keyakinan yang tidak rasional (*irrational belief* atau iB). Keyakinan yang rasional merupakan cara berpikir atau system keyakinan yang tepat, masuk akal, bijaksana, dan kerana itu menjadi prosuktif. Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan ayau system berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan keran itu tidak produktif. C adalah *Emotional consequence*, yaitu konsekuensi emosional sebagai akibat atau reaksi individu dalam bentuk perasaan senang atau hambatan emosi dalam hubungannya dengan *antecedent event* (A). Konsekuensi emosional ini bukan akibat langsung dari A tetapi disebabkan oleh beberapa variable antara dalam bentuk keyakinan (B) baik yang rB maupun yang iB. Selain itu, Ellis juga menambahkan D dan E untuk rumus ABC ini. Seorang terapis harus melawan (dispute; D) keyakinan-keyakinan irasional itu agar kliennya bisa menikmati dampak-dampak (effects; E) psikologis positif dari keyakinan-keyakinan yang rasional.

b. Asal mula gangguan emosional

Perasaan cemas, tertekan, ditolak, marah, dan dikucilkan dimulai dan diabadikan oleh sistem keyakinan yang cenderung mengalahkan diri sendiri didasarkan atas dasar gagasan-gagasan irasional yang didekapnya tanpa kritik pada masa kanak-kanak.

c. Mengkonfrontasikan dan menyerang keyakinan yang irasional

Sebagai suatu model konseling kognitif, RET mengajar orang-orang untuk mengkonfrontasikan sistem keyakinan yang menciptakan gangguan.

d. Menilai diri

Menurut Ellis, kita mempunyai sesuatu kecenderungan yang kuat untuk menilai tindakan dan perilaku kita sebagai “baik” atau “buruk”. Disamping itu kita mempunyai kecenderungan pula untuk menilai diri kita sendiri sebagai keseluruhan pribadi sebagai “baik atau “buruk”.³¹

Konsep dasar Konseling *Rasional Emotif Behavior Therapy* adalah manusia dilahirkan dengan potensi baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain serta tumbuh dan mengaktualkan diri, menghindari pemikiran-pemikiran, berlamat-lambat

³¹M. Edi Kurnanto, *Ibid*, h 68-69.

menyesali kesalaham-kesalahan secara tak berkesudahan, mencela diri serta menghindari pertumbuhan aktualisasi diri.³²

3. Karakteristik *Rational-Emotive Therapy*

Sebagai bentuk hubungan yang membantu (*helping relationship*) terapi rasional emotif menurut Nandang Rusmana mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Aktif-direktif, artinya bahwa dalam hubungan konseling atau terapeutik, terapis lebih aktif membantu mengarahkan konseli dan berintikan pemecahan yang rasional.
- b. Kognitif-eksperensial, artinya bahwa hubungan yang dibentuk harus berfokus pada aspek kognitif dari konseli dan berintikan pemecahan yang rasional.
- c. Emotif-eksperensial, artinya bahwa hubungan yang dibentuk juga harus melihat aspek emotif konseli dengan mengkonseli sumber-sumbergangguan emosional, sekaligus membongkar akar-akar keyakinan yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.
- d. Behavioristik, artinya bahwa hubungan yang dibentuk harus menyentuh dan mendorong terjadinya perubahan perilaku dalam diri konseli.

³²Andi Thahir, Firdaus, *Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan Konseling Individu Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/index> (diakses pada tanggal 02 Agustus 2018)

- e. Kondisional, artinya bahwa hubungan dalam terapi rasional emotif dilakukan dengan membuat kondisi-kondisi tertentu terhadap konseli melalui berbagai teknik kondisioning untuk mencapai tujuan terapi konseling.³³

4. Tujuan *Rational-Emotive Therapy*

Konseling pada prinsipnya adalah sebuah proses yang diarahkan untuk dapat membantu konseli keluar dari persoalan yang dihadapinya. Terkait dengan itu, konseling kelompok dengan pendekatan RET menurut Glading adalah mengajak konseli untuk dapat perfikir rasional. Secara operasional, konseling kelompok *Rational-Emotive Therapy*, sebagaimana dijelaskan oleh Glading (Nandang Rusmana), adalah untuk:

- a. Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan konseli yang irasional menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan *self actualization*-nya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan efektif yang positif.
- b. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti: rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, dan rasa was-was rasa marah sebagai konseling dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan cara melatih dan mengajar konseli untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional

³³*Ibid*, h 71.

dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Secara khusus Ellis menyebutkan bahwa terapi *Rational-Emotive* akan tercapai bila ditandai dengan perubahan konseli sebagai berikut:

- a. Minat kepada diri sendiri;
- b. Minat sosial;
- c. Pengarahan diri;
- d. Toleransi terhadap pihak lain;
- e. Fleksibilitas;
- f. Menerima ketidak pastian;
- g. Komitmen terhadap sesuatu yang diluar dirinya;
- h. Berfikir ilmiah;
- i. Penerimaan diri;
- j. Berani mengambil resiko;
- k. “*non-utopianism*” yaitu menerima kenyataan.³⁴

5. Teknik-teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

Teknik konseling dengan pendekatan rational emotive behavior therapy (REBT) dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu : teknik kognitif, teknik kognitif, teknik imageri dan tehnik behavioral atau tingkah laku.

³⁴M. Edi kumanto, *Ibid.* h 70-71.

1) Teknik kognitif antara lain:

a. Cognitive disputation (kognitif disputation)

Adalah usaha untuk mengubah keyakinan irasional konseli melalui pendekatan bertanya (questioning). Dengan pertanyaan-pertanyaan untuk melakukandispute logis. Contoh: apakah itu logis? Mengapa harus begitu ?. pertanyaan untuk reality testing. Contohnya : apa yang diartikan dari cerita kamu tadi ?. pertanyaan untuk pragmatic disputation contohnya: apakah hal ini berharga untuk dipertahankan? Analisis rasional, yaitu teknik untuk mengajarkan konseli bagaimana membuka dan mendebat keyakinan irasional.

b. Dispute standar ganda, mengajarkan konseli melihat dirinya memiliki standar ganda tentang diri, orang lain dan lingkungan sekitar.

c. Skala katastropi, membuat proporsi tentang peristiwa-pristiwa yang menyakitkan. Misalnya dari 100% buatlah prosentase peristiwa yang menyakitkan, urutkan yang paling tinggi prosentasinya sampai yang paling rendah.

d. Devil's advocate atau rational role reversal yaitu meminta konseli untuk memainkan peran menjadi konseli yang irasional. Konseli melawan keyakinan irasional konselor dengan keyakinan rasional yang di verbalisasikan.

e. Membuat frame ulang (*reframing*), mengevaluasi kembali hal-hal yang mengecewakan dan tidak menyenangkan dengan mengubah freme berfikir kembali.

2) Teknik imageri

a. Dispute imajinasi (*imaginal disputation*), setelah melakukan dispute secara verbal, konselor meminta konseli untuk membayangkan dirinya kembali pada situasi yang menjadi masalah dan melihat apakah emosinya telah berubah. Bila ya, konselor meminta konseli untuk mengatakan pada dirinya bagi individu yang berfikir lebih rasional dan mengulang kembali proses yang ada diatas.

b. Kartu kontrol emosional, berisi dua kategori perasaan yang paraller yaitu perasaan yang tidak seharusnya atau merusak diri dan perasaan yang sesuai.

- c. Proyeksi waktu, meminta konseli memvisualisasikan kejadian yang tidak menyenangkan ketika kejadian itu terjadi setelah itu membayangkan seminggu kemudian, sebulan kemudian, enam bulan kemudian, dan seterusnya agar konseli dapat melihat bahwa hidupnya berjalan terus dan membutuhkan penyesuaian.
- d. Pendekatan lebih-lebihkan, meminta konseli membayangkan kejadian yang menyakitkan atau kejadian yang paling menakutkan, kemudian lebih-lebihkan sampai pada tahap yang paling menakutkan, kemudian menakutkan sampai pada tahap yang paling tinggi dengan tujuan agar konseli dapat mengontrol kekuatannya.

3) Teknik behavioral

- a. Dispute tingkah laku (*behavioral disputation*), yaitu memberi kesempatan kepada konseli untuk mengalami kejadian yang menyebabkan berfikir irasional dan melawan keyakinan tersebut.
- b. Bermain peran (*role playing*), dengan bantuan konselor konseli melakukan role play tingkah laku baru yang sesuai dengan keyakinan yang rasional.
- c. Peran rasional terbalik (*rational role reversal*), yaitu meminta konseli untuk memainkan peran yang memiliki keyakinan rasional sementara konselor memainkan peran yang menjadi konseli yang irasional. Konseli melawan keyakinan konselor dengan keyakinan yang diverbalisasikan.
- d. Pengalaman langsung (*exposure*), konseli secara sengaja memasuki situasi yang menakutkan. Proses ini dilakukan melalui perencanaan dan penerapan keterampilan mengatasi masalah (*cooping skills*) yang telah dipelajari sebelumnya.
- e. Menyerang rasa malu (*shame attacking*), melakukan konfrontasi terhadap kekuatan untuk malu dengan sengaja bertingkah laku yang melakukan dan mengundang ketidaksetujuan lingkungan sekitar. Dalam hal ini konseli diajarkan mengelola dan mengantisipasi perasaan malunya.
- f. Pekerjaan rumah (*homework assignments*), sebelum melakukan disputation secara verbal, *rational emotive behavior therapy* (REBT) juga menggunakan homework assignments (pekerjaan rumah) yang dapat digunakan sebagai self-help work.

Terhadap beberapa aktifitas yang dapat digunakan dalam homework assigment yaitu membaca, mendengarkan, menulis, mengimajinasikan, berfikir, relaksasi dan distraction, serta aktivitas.³⁵

Berdasarkan uraian teknik diatas, maka peneliti lebih berfokus kepada teknik role playing (bermain peran), karena menurut peneliti teknik ini cocok dengan masalah yang sedang diteliti.

6. Kelebihan dan Kekurangan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)

1) Kelebihan

- a. Pendekatan ini jelas mudah dipelajari dan efektif. Kebanyakan konseli hanya mengalami sedikit kesulitan dalam mengalami prinsip ataupun terminologi *Rational Emotive Behavior Therapy*
- b. Pendekatan ini dapat dengan mudahnya dikombinasikan dengan teknik tingkah laku lainnya untuk membantu klien mengalami apa yang mereka pelajari lebih jauh lagi.
- c. Pendekatan ini relatif singkat dan konseli dapat melanjutkan penggunaan pendekatan ini secara swa-bantu.
- d. Pendekatan ini telah menghasilkan banyak literatur dan penelitian untuk konseli dan konselor. Hanya sedikit teori lain yang dapat mengembangkan materi biblioterapi seperti ini.

³⁵Gantina.K, Eka. W , dan karsih, *Teori dan teknik konseling*, (Jakarta PT, Indeks: 2011) h 222-225.

- e. Pendekatan ini terus menerus berevolusi selama bertahaun-tahun dan teknik-tekniknya telah diperbaiki.
- f. Pendekatan ini telah dibuktikan efektif dalam merawat gangguan kesehatan mental parah seperti depresi dan kecemasan.

2) Kelemahan

- a. Pendekatan ini dapat digunakan secara efektif pada individu yang mempunyai gangguan atau keterbatasan mental, seperti schizophrenia, dan mereka yang mempunyai kelainan pemikiran yang berat.
- b. Pendekatan ini terlalu di asosiasikan dengan penemunya Albert Ellis, banyak individu yang mengalami kesulitan dalam memisahkan teori dari keeksentrikan Ellis.
- c. Pendekatan ini langsung dan berpotensi membuat konselor terlalu fanatik dan ada kemungkinan tidak merawat konseli seideal yang semestinya.
- d. Pendekatan yang menekankan pada perubahan pikiran bukan lah cara yang paling sederhana dalam membantu konseli mengubah emosinya.³⁶

³⁶Ana dkk, *Rational Emotive Behavior Therapy*, (On-Line) tersedia di http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35549156/Rational_Emotive_Behavior_Therapy.pdf, diakses tanggal (21 Februari 2018), h 20-21.

7. Pandangan REBT Terhadap Individu

Teori Rasional Emotif Behaviour Terapi (REBT) bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berfikir rasional dan jujur maupun berpikir irasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan kearah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhyul, intoleransi, perfeksionisme, dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri. Manusiapun berkecenderungan untuk berpaku pada pola-pola tingkah laku lama yang disfungsi dan mencari berbagai cara untuk terlibat didalam sabotase diri. Manusia memiliki sumber-sumber yang tak terhingga bagi aktualisasi potensi-potensi dirinya dan bisa mengubah ketentuan-ketentuan pribadi dan masyarakatnya. Bagaimanapun, menurut REBT, manusia dilahirkan dengan kecenderungan untuk mendesak pemenuhan keinginan-keinginan, tuntutan-tuntutan, hasrat-hasrat dan kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya; jika tidak segera mencapai apa yang diinginkan, manusia mempersalahkan dirinya sendiri ataupun orang lain (Ellis).

Menurut pandangan REBT individu memiliki tiga tingkatan berfikir

yaitu berfikir tentang apa yang terjadi berdasarkan fakta dan bukti-bukti, mengadakan penilaian terhadap fakta dan bukti, dan keyakinan terhadap proses bukti-bukti dan evaluasi (Froggatt)³⁷

C. Teknik *Role Playing*

1. Pengertian teknik *role playing*

Bermain peran (*role playing*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *ego stage* yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk bertingkah laku sesuai dengan apa yang akan diuji coba di dunia nyata. Variasi lain dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan karakteristik *ego stage* tertentu untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini terhadap *ego stage* tertentu.³⁸ Dengan demikian teknik *role playing* diharapkan dapat memecahkan sesuatu permasalahan yang terjadi pada peserta didik dengan cara mempelajari suatu peran atau karakter yang ada selain pada dirinya.

2. Karakteristik *Role Playing*

Bermain merupakan bagian terbesar dalam kehidupan anak-anak untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Secara

³⁷Syaiful Aziz, makalah REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) tersedia di: http://www.academia.edu/9888737/makalah_REBT_rational_emotive_behavioral_therapy (diakses pada tanggal 06 maret 2018)

³⁸Gantina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), h.130

umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira. Dengan bermain berkelompok anak akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah permainan dimana para pemain memerankan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

Terdapat lima karakteristik bermain peran, yaitu:

- a) Merupakan suatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi anak;
- b) Didasari motivasi yang muncul dari dalam;
- c) Sifatnya spontan dan sukarela;
- d) Senantiasa melibatkan peran aktif dari anak, baik secara fisik maupun mental;

- e) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan suatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan berbahasa.³⁹

3. Tujuan *Role Playing*

Tujuan bermain peran adalah menggambarkan suatu peristiwa masa lampau atau dapat pula cerita dimulai dengan berbagai kemungkinan yang terjadi baik kini maupun mendatang kemudian ditunjuk beberapa siswa untuk melakukan peran sesuai dengan tujuan cerita. Pemeran melakukan sendiri peranannya sesuai dengan daya imajinasi tentang pokok yang diperankannya. Mengutip pendapat dari Subari yang menjelaskan tujuan bermain peran adalah: a) memahami peran orang lain, b) membagi tanggung jawab dan melaksanakannya, c) menghargai penghayatan orang lain, d) terlatih mengambil keputusan.⁴⁰

4. Tahapan *Role Playing*

Agar dapat menjadi model pembelajaran dalam interaksi sosial yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh konselor dalam aplikasi role playing, yaitu: (1) kualitas pemeranan, (2) analisis yang mengiringi pemeranan, dan (3) persepsi peserta didik mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata. Untuk

³⁹Heru Subagio, *Role Playing*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h 21.

⁴⁰Heru Subagio. *Op. Cit*, h24.

itu, Shaftels membagi langkah-langkah melaksanakan *role playing* menjadi sembilan:

- 1) Tahap I: Pemanasan
 - a. Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah;
 - b. Memperjelas masalah;
 - c. Menafsirkan masalah;
 - d. Menjelaskan *role playing*;
- 2) Tahap II: Memilih Partisipan
 - a. Menganalisis peran;
 - b. Memilih pemain yang akan melakukan peran;
 - c. Menegaskan kembali peran;
- 3) Tahap III: Mengatur Setting Tempat Kejadian
 - a. Mengatur sesi-sesi atau batas-batas tindakan;
 - b. Menegaskan kembali peran;
 - c. Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah;
- 4) Tahap IV: Menyiapkan Observer
 - a. Memutuskan apa yang akan dicari dan diamati;
 - b. Memberikan tugas pengamatan;
- 5) Tahap V: Pemeranan
 - a. Memulai *role playing*;
 - b. Mengukuhkan *role palying*;
 - c. Mengakhiri *role playing*;

6) Tahap VI: Diskusi dan Evaluasi

- a. Mereviuw pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan);
- b. Mendiskusikan fokus-fokus utama;
- c. Mengembangkan pemeranan selanjutnya;

7) Tahap VII: Pemeranan kembali

- a. Memainkan peran yang telah direvisi;
- b. Memberi masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya;

8) Tahap VIII: Diskusi dan Evaluasi

Sama dengan fase enam.

9) Tahap IX: Berbagi Pengalaman dan Melakukan Generalisasi.

Menghubungkan situasi yang brmasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.⁴¹

5. Kelebihan dan Kelemahan *Role Playing*

a. Kelebihan/ Keunggulan:

- 1) Dengan metode *role playing* peserta didik tidak bosan ketika mengikuti pembelajaran;
- 2) Sangat menarik bagi peserta didik, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias;

⁴¹Paul Arjanto, *Tujuan Role Playing*” (On-line), tersedia di :<http://paul-arjanto.com/2011/06/permainan-peran-role-playing-model.html> (06 maret 2018)

- 3) Dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan peserta didik. Disamping merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan yang sulit untuk dilupakan;
- 4) Dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, dan dapat memetik butir-butir hikmah yang terkandung didalamnya dengan penghayatan sendiri;
- 5) Metode *role playing* dapat meningkatkan nilai karakter peserta didik seperti kemampuan berkreatifitas, kemampuan berkomunikasi, disiplin dan kerja keras
- 6) Dengan bermain berkelompok peserta didik akan mempunyai penilaian terhadap dirinya tentang kelebihan yang dimilikinya sehingga dapat membantu pembentukan konsep diri yang positif, pengelolaan emosi yang baik, memiliki rasa empati yang tinggi, memiliki kendali diri yang bagus, dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

b. Kelemahan / kekurangan:

- 1) Kebanyakan peserta didik hanya bergembira ketika ada yang lucu, kurang memperhatikan substansi materi yang sedang diperankannya;
- 2) Masih ada yang mempermainkan peran dengan asal jadi saja, tidak kreatif dan menggunakan aksesoris tidak sesuai dengan apa yang diperankan;

- 3) Keterbatasan waktu sehingga materi yang disampaikan kurang maksimal, memerlukan kreativitas dan kreasi yang tinggi dari pihak pendidik maupun peserta didik;
- 4) Kebanyakan peserta didik yang ditunjuk sebagai pemeran tidak merasa percaya diri untuk memerankan suatu karakter atau adegan tertentu;
- 5) Apabila pelaksanaan bermain peran mengalami kegagalan, akan berkesan kurang baik sekaligus tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan;
- 6) Tidak semua materi pelajaran dapat disajikan melalui metode ini.

D. *Bullying*

1. Pengertian *bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa inggris) yang berarti banteng. Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada didekatnya. Sama halnya dengan *bullying*. Suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif.⁴²

Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang

⁴²Monicka Putri Kusuma, *Perilaku School Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delean 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yogyakarta* 2014, Tersedia: https://www.google.co.id/?gws_rd=cr,ssl&ei=lrmmv5ohfosr0atk0byqdw#q=jurnal+bullying+monica+putri+kusuma, H,13, [Diakses Pada Tanggal 30 Januari 2018, Jam 19:25]

yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan.

2. Karakteristik korban dan pelaku *bullying*

Ada berbagai macam ciri-ciri dan karakter yang dapat dilihat untuk mengetahui apakah seorang anak atau remaja menjadi seorang pelaku *bullying* atau sebagai korban *bullying*. Ciri-ciri yang terkait dengan korban itu antara lain:

1. Anak terlihat terlalu pendiam dan penurut.
2. Anak terlihat tidak punya energi.
3. Anak tidak termotivasi.
4. Anak mengalami kesulitan konsentrasi meskipun sedang menonton acara televisi yang biasanya sangat disukainya.
5. Anak sering terlihat melamun.
6. Anak lebih sering menghabiskan waktunya untuk berdiam diri di kamar daripada di ruang keluarga.
7. Anak kehilangan selera makan, tidak makan sebanyak biasanya.
8. Anak sering mudah marah.
9. Anak tampak sangat sensitif dan emosional.
10. Anak tidak mau lagi bermain diluar rumah bersama teman-temannya.
11. Anak mulai menunjukkan perilaku agresif pada temannya.
12. Tugas sekolah terbengkalai.
13. Perilaku anak secara umum bertambah buruk.
14. Anak mulai tampak tidak menghargai orang lain.
15. Anak mulai menarik diri dan tidak banyak bicara.

16. Anak kelihatan tidak rapi, baik penampilan personal maupun secara umum.
17. Anak sering membolos sekolah.
18. Anak sering mengeluh sakit.
19. Anak berperilaku yang tidak biasa, misalnya mencuri dan suka merusak barang.
20. Anak sering marah atau menunjukkan perilaku buruk yang tidak biasa.
21. Anak berusaha menyakiti dirinya.⁴³

Semua tanda-tanda diatas menunjukkan bahwa anak berada dalam area dengan tingkat energi rendah yang mendorong anak untuk melakukan perilaku yang menyimpang. Semakin lama anak tertekan dalam area frekuensi rendah karena *bullying*, maka semakin besar kemungkinan terjadinya kerusakan jangka panjang. Anak akan semakin tenggelam dalam keyakinan diri rendah secara tidak sadar telah ditanamkan oleh pelaku *bullying*.

Sedangkan untuk para pelaku, mereka umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Suka mendominasi anak lain.
2. Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan.
3. Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.
4. Hanya peduli pada keinginan dan kesenangannya sendir, dan tak mau peduli dengan perasaan anak lain.
5. Cenderung melukai anak lain ketika orangtua atau orang dewasa lainnya tidak ada disekitar mereka.

⁴³Steve Wharton, *How To Stop Bully* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h90-91.

6. Memandang saudara-saudara atau rekan-rekan yang lebih lemah sebagai sasaran.
7. Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya.
8. Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan atau masa bodoh terhadap akibat dari perbuatannya.
9. Haus perhatian.⁴⁴

Karakteristik mental pelaku *bullying* dipengaruhi oleh aspek kognitif, efektif dan behavioral dalam diri si pelaku itu. Pada aspek kognitif, Tim Field mengemukakan beberapa karakteristik pelaku *bullying* atau *bully*, yakni:

1. Kurang pemahaman akan apa yang dikatakan orang lain.
2. Sering memunculkan dugaan salah.
3. Memiliki memori yang selektif.
4. Paranoid.
5. Kurang dalam hal insight.
6. Sangat pencuriga.
7. Terlihat cerdas namun penampilan sebenarnya tidak demikian.
8. Tidak kreatif.
9. Kesal terhadap perbedaan minor.
10. Kebutuhan impulsif untuk mengontrol orang lain.
11. Tidak dapat belajar dari pengalaman.⁴⁵

⁴⁴Puspa Amrina, *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di Smpn 31 Samarinda*, Tersedia di: <http://jurnalpsikologiuntagsmd.blogspot.com/2013/10/jurnal-psikologi-bullying.html>, Download tgl 01 Februari 2018, pukul 16:32 wib.

⁴⁵Puspa Amrina, *Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di Smpn 31 Samarinda*. <http://jurnalpsikologiuntagsmd.blogspot.com/2013/10/jurnal-psikologi-bullying.html>, Download tgl 01 Februari 2018, pukul 16:56 wib

Tindakan yang termasuk kategori *bullying*. Pelaku individual dan geng secara menyakiti atau mengancam korban dengan melakukan:

1. Menyisihkan seseorang dari pergaulan.
2. Menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan.
3. Mengerjai seseorang untuk mempermalukan.
4. Mengintimidasi atau mengancam korban.
5. Melukai secara fisik.
6. Melakukan pemalakan.⁴⁶

Dari berbagai karakter yang dibahas diatas maka kita telah mengetahui karakteristik dari anak atau remaja yang menjadi pelaku atau korban *bullying*. Dengan demikian mempermudah kita untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

3. Faktor-faktor penyebab *bullying*

Suzie Sugijokanto berpendapat ada beberapa faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain:

- a. Pengaruh keluarga menurut para ahli psikologi di amerika serikat, pengaruh keluarga masih menjadi penyebab dominan seseorang anak melakukan *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan, dari saudara atau orangtua, cenderung dikemudian hari;
- b. Pengaruh teknologi dan televisi akibat dari kurangnya pengawasan orang tua, anak dapat terdampar pengaruh tayangan TV yang banyak menyajikan acara-acara kekerasan, begitu juga games-

⁴⁶Al. Thidhonanto, *mengapa anak mogok sekolah* (jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h60.

games dikomputer yang lebih banyak adegan pertarungan sehingga anak pun meniru dari sana;

- c. Paksaan atau ajakan teman-teman bisa jadi karena tak berdaya dipaksa teman-teman, akhirnya terbiasa melakukan tindakan kekerasan kepada siapa saja; dan
- d. Pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya disekolah dan tidak ada tindak lanjut untuk menghentikannya sehingga anak berfikir bahwa *bullying* dapat dibenarkan untuk tindakan membela diri.⁴⁷

4. Bentuk *Bullying*

Bullying kerap terjadi pada anak-anak hingga dewasa. Melihat buruk dari *bullying* tersebut, secara garis besar dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Fisik, *bullying* seperti ini bertujuan menyakiti tubuh peserta didik. Misalnya, memukul, mendorong, menampar, mengeroyok, menendang, menjegal, menjahili dan sebagainya;
- b. Verbal, *bullying* verbal, artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya, mengejek, mencaci, menggossip, memaki dan membentak; dan
- c. Psikis, *bullying* seperti ini menyakiti korbannya secara psikis. Misalnya, mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan dan mendiskriminasi.⁴⁸

⁴⁷Suzie Sugijokant, *Cegah kekerasan pada anak* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), h.37-39

⁴⁸Al. Tridhonanto, *Op.Cit*, h61-62.

5. Solusi untuk mengatasi *bullying*

Solusi yang tepat hendaknya dilakukan tidak hanya mencegah namun juga cara mengatasi perilaku *bullying*, diantaranya dengan melibatkan orangtua anak, guru dalam mengatasinya, serta peserta didik.⁴⁹

E. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan telaan pustaka dan kajian penulis ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian penulis yaitu:

1. Suci Cintya Dewi dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* (studi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung). Berdasarkan hasil penelitian di SMA 8 Bandar Lampung yang menjadi faktor terjadinya *Bullying* karena warga lingkungan sekolah yang biasa berbuat kasar, guru yang memberikan contoh tidak baik dan tidak menghargai siswa.⁵⁰
2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauziah dengan judul “Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* Guna Mengurangi Perilaku *Bullying* Siswa Kelas XI SMA N 1 Comal pada tahun Ajaran 2013/2014” menyatakan salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* siswa melalui

⁴⁹*Ibid.* h 63.

⁵⁰Suci Cintya Dewi, Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* studi di SMA Negeri 8 Bandar Lampung, (On-Line), tersedia di: <http://jurnal-bullying-konseling-suci-sintya/> (17 februari 2018)

pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

Diakses pada tanggal 3 februari 2018 jam 11.00.⁵¹

3. Penelitian terdahulu milik Zulaikah tentang “Perubahan Perilaku *Bystander Bullying* Melalui *Role Playing* Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 8 Salatiga” dan dari penelitian Zulaikah terdapat perubahan yang signifikan terhadap siswa yang memiliki perilaku *bystander bullying* siswa kelas VIII E SMP Negeri 8 Salatiga.⁵²

Adapun dari tiga jenis penelitian diatas terdapat perbedaan dengan judul yang saya akan teliti yaitu dari segi objek yang dituju, aspek yang diamati, pemberian perlakuan kepada peserta didik, aspek *bullying*mulaidari*bullying* verbal, mental danpsikissedangkanpenelitianterdahuluhanyamenelitisatuaspeksaja. tetapi dari banyak perbedaan pula ada pula persamaan dengan penelitian saya yaitu memakai teknik *role playing* untuk mengurangi atau menekan perilaku *bullying* pada peserta didik.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti dan dijabarkan melalui landasan teori atau kajian teori dan masih harus diuji kebenarannya melalui

⁵¹Fauziah dengan judul “*Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling Guna Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Kelas XI SMA N 1 Comal pada tahun Ajaran 2013/2014*,” (Diakses pada tanggal 3 februari 2018 jam 11.00)

⁵²Mochamad Abdul Aziz Amir, *Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Underachiver*, (On-Line), tersedia di: <http://jurnal-ilmu-pendidikan-dan-pengajaran/> (4 februari 2018)

data yang terkumpul peneliti ilmiah. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ho : Layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rasional Emotive Behavior Therapy* tidak dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

Ha : Layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rasional Emotive Behavior Therapy* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

Untuk menguji hipotesis ini penulis menggunakan uji statistik. Dengan ketentuan jika hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka hipotesis Ho ditolak dan Ha yang diterima, tetapi jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka Ho yang diterima.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵³ Dalam penggunaan metode penelitian diharapkan agar penelitian yang akan dilaksanakan dapat benar-benar diungkap dan dipertanggung jawabkan dan dipercaya.

Tujuan utama dalam metode penelitian adalah agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis. Penelitian ilmiah bisa dikatakan berhasil apabila penelitian tersebut menggunakan metode yang tepat, dengan menggunakan metode yang tepat akan mendapatkan hasil pengambilan dan analisis data secara benar sehingga memperoleh kesimpulan yang tepat serta mampu dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data

⁵³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* (Alfabeta, Bandung 2014). h.3.

bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji penggunaan data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.⁵⁴

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *quasi experimental*. Hal tersebut didasarkan dengan sifat serta karakteristik penelitian yang digunakan. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena, peneliti akan melakukan penelitian dengan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol supaya peneliti dapat membandingkan antara keberhasilan pemberian layanan yang dilakukan peneliti dengan dua kelompok .

C. Desain penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *quasi experimental* yaitu desain yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.⁵⁵

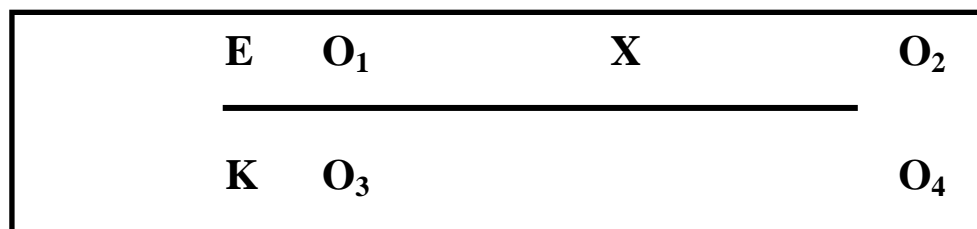
Bentuk desain *quasi experimental* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent control group design*. Pada dua kelompok tersebut, sama-sama dilakukan *pre-test* dan *post-test*. Namun hanya kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan. Desain eksperimen digunakan karena, pada penelitian ini terdapat kelompok eksperimen yang akan diberikan perlakuan dan kelompok

⁵⁴*Ibid*.h.14.

⁵⁵*Ibid*.h. 77

kontrol sebagai pembanding, pada dua kelompok tersebut akan dilakukan pengukuran sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan. Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*), kemudian pada kelompok eksperimen diberi perlakuan menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT), namun pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Selanjutnya dilakukan pengukuran kembali (*post-test*) guna melihat ada tidaknya pengaruh perlakuan yang telah diberikan terhadap subyek yang diteliti. Desain penelitian dapat dilihat sebagai berikut

Gambar 1
Pola Non-equivalent control grup design



Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

O₁ dan O₃: Pengukuran perilaku *bullying* sebelum diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT). Pengukuran dilakukan dengan memberikan angket. *Pretest* merupakan pengumpulan data peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* tinggi dan belum mendapatkan perlakuan.

O₂ : Pemberian (*post-test*) untuk mengukur *bullying* peserta didik setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT). Di dalam *post-test* akan didapat data hasil dari pemberian perlakuan, dimana perilaku *bullying* menurun atau tidak menurun sama sekali.

- O₄ : Pemberian (*post-test*) untuk mengukur peserta didik tanpa diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *rational emotive behavior therapy*(REBT) pada kelompok kontrol.
- X : Pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan *rational emotive behavior therapy* (REBT) untuk menurunkan perilaku *bullying*.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mencari efektivitas saat sebelum diberikan perlakuan tindakan dan saat sesudah di berikan perlakuan tindakan.

Rencana penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Tahapan *pre-test*

Tujuan dari *pre-test* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peserta didik kelas VIII Di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung yang memiliki kriteria perilaku *bullying* tinggi sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Dengan menggunakan *instrument* angket perilaku *bullying*.

b. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih .peserta didik yang telah dipilih akan diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT dengan teknik *role playing* untuk menurunkan perilaku *bullying*. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan 6 tahap dengan waktu 30-45 menit. Pertemuan akan dilaksanakan 5-6 kali untuk dapat

memaksimalkan ketercapaian tujuan kegiatan. Adapun pada tiap tahapan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Rancangan Pemberian *treatment* konseling kelompok dengan teknik *role playing*

No	Tahapan	Kegiatan	Waktu
1	Ke-1	rencanaan pemberian konseling kelompok dengan teknik <i>role playing</i> serta pemeranannya	1x45 Menit
2	Ke-2	Bermain <i>Role Playing</i> untuk jenis <i>bullying</i> fisik dan cara mengatasi <i>bullying</i> fisik	1x45 Menit
3	Ke-3	Bermain <i>Role Playing</i> untuk jenis <i>bullying</i> mental dan cara mengatasi <i>bullying</i> mental.	45 Menit
4	K3-4	mengimplementasikan program penanganan	45 Menit
5	Ke-5	evaluasi	45 Menit
6	Ke-6	mengakhiri sesi konseling	45 Menit

c. pemberian *post-test*

Dalam kegiatan ini penulis memberikan angket kepada peserta didik yang telah diberikan *treatment*. Selanjutnya membandingkan perbedaan *pre-test* dengan *post-test* tersebut untuk menentukan apakah pemberian perlakuan yang diberikan efektif dalam menurunkan perilaku *bullying*.

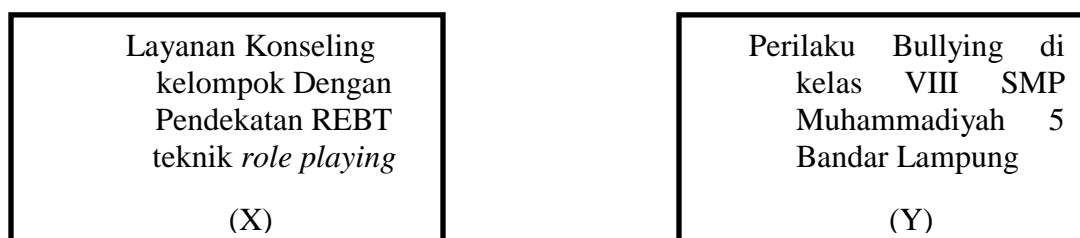
D. Variabel Penelitian

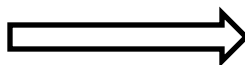
Menurut Sugiono variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, subjek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁵⁶. Berdasarkan permasalahan efektivitas konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT untuk mengurangi perilaku bullying kelas VIII di Smp Muhammadiyah 5 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel, yaitu :

1. variabel independen atau (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu layanan Konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT.
2. Variabel dependent atau (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵⁷ Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku *bullying* peserta didik.

Dalam penelitian ini layanan konseling kelompok menggunakan pendekatan REBT teknik *role playing* merupakan variabel bebas diberi simbol (X) sementara perilaku *bullying* peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol (Y). Jadi korelasi antara dua variabel dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3
Variabel Penelitian





E. Definisi Operasional

Definisi Operasional variabel merupakan uraian yang berisi sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan. Definisi operasional dibuat untuk memudahkan pemahaman dan pengukuran setiap variabel yang ada dalam penelitian. Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah:

Tabel 4
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	alat Ukur	Hasil Ukur	waktu Ukur
1	variabel bebas (X) adalah pelaksanaan konseling kelompok dengan pendekatan <i>Rasional Emotif Behavior Therapy</i> (Gerald Corey, Teori dan psikoterapi, Bandung: Erosco, 1988)	<i>Rasional Emotif Behavior Therapy</i> adalah pemecahan masalah yang berfokus pada aspek berfikir, menilai, memutuskan, direktif tanpa lebih banyak berurusan dengan dimensi-dimensi berfikir ketimbang dengan dimensi-dimensi perasaan. Proses ini dilakukan melalui konseling kelompok dengan 3 kali pertemuan dengan masing masing waktu 45	-	-	-

		<p>menit setiap kali pertemuan .</p> <p>ap-tahap pemberian perlakuan mulai dari attending, konfrontasi dan pemecahan masalah.</p>			
2	<p>riabel terikat (Y) adalah: ada beberapa indikator pelaku <i>Bullying</i></p>	<p>Indikator perilaku bullying antara lain: menyisihkan peserta didik dari pergaulan, menyebarkan gosip, membuat julukan yang bersifat ejekan, mengerjai peserta didik untuk dipermalukan, menintimidasi dan mengancam, melukai secara fisik, dan melakukan pemalakan.</p>	<p>gket Bullying dengan alat ukur sangat setuju, ragu-ragu setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju</p>	<p>ala penilaian bullying yang dikategorikan rendah sedang dan tinggi yaitu 16-80</p>	Interval

Dengan menggunakan alat ukur berupa angket, dengan alat ukur sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dengan skala penilaian perilaku *bullying* dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

F. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas sampel yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa populasi dalam penelitian ini adalah tingkah laku yang dapat dipelajari, selanjutnya tingkah laku yang lama dapat diganti dengan tingkah laku yang baru sebagai sasaran penelitian. Dalam penelitian ini populasi peserta didik pada SMP Muhammadiyah sebanyak 100 peserta didik dan populasi terjangkau yaitu kelas VIII berjumlah 30 dan sampel yaitu berjumlah 10 peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5

⁵⁸ Sugiyono, *Op.Cit*, h. 80

Jumlah Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VII A	20
2	VII B	20
3	VIII	30
4	IX	30
Jumlah		100

Sumber : Absensi Guru BK SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung

Tabel 6
Populasi terjangkau

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
VIII	15	15	30

Sumber: Data Dokumentasi, SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁹ Sampel yang akan diteliti oleh peneliti adalah kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung yang berjumlah 10 peserta didik. Dengan pertimbangan yaitu dengan membandingkan perilaku *bullying* dari semua kelas, rekomendasi dari kepala sekolah Muhammadiyah 5 Bandar Lampung, Wawancara dengan guru maupun peserta didik.

Teknik sampling yang peneliti gunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan sampling dengan pertimbangan tertentu.⁶⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

⁵⁹*Ibid.* h. 81

⁶⁰Sugiyono, *Op.Cit*, h 85.

kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- 1). Peserta didik di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung mengalami permasalahan *Bullying* di sekolah; dan
- 2). Peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Linciln dan Goba antara lain: mengkontruksi mengenai orang-orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan dan lain-lain.⁶¹ Dalam pelaksanaan wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin yaitu wawancara dengan membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan dari peserta didik maupun guru bimbingan dan konseling agar peneliti bisa mengetahui

⁶¹Lexy j. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h 186.

peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

2. Metodologi Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara pengamatan sistematis terhadap hal-hal yang diselidiki. Dalam arti luas observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang sedang diteliti.

Ada tiga jenis teknik pokok dalam penggunaan observasi yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan, observasi sistematis dan observasi non sistematis, dan observasi eksperimen dan observasi non eksperimen.⁶² Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan metode eksperimen.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan hasil kegiatan dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi yang dimaksud seperti data yang diambil dari observasi dan foto-foto saat penelitian yang telah dilakukan.

4. Metode kuesioner/ Angket

Angket atau kuesioner didefinisikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan

⁶² Anwar Sutoyo, *Pemahaman Individu*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 84

diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.⁶³ Dengan indikator menurut Al. Tridhonanto yaitu: (1) menyisihkan seseorang dari pergaulan. Menyebarkan gossip, (2) membuat julukan yang bersifat ejekan, (3) mengerjai seseorang untuk mempermalukan, (4) mengintimidasi atau mengancam korban, (5) melukai secara fisik, (6) melakukan pemalakan.

Koesioner yang digunakan peneliti adalah kuesioner langsung. Kuesioner langsung digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan perilaku *bullying* dalam kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

Adapun untuk mempermudah responden dalam menjawab satu pertanyaan dalam angket peneliti menggunakan bentuk jawaban skala likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi peserta didik atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁶⁴ Adapun skor alternatif jawaban dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut ini:

Tabel 7
Skor Alternatif Jawaban

Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
	Sangat Sering	Sering	Kadang-Kadang	Jarang	Tidak Pernah
Favorable (pertanyaan positif)	5	4	3	2	1

⁶³ Anwar Sutoyo, *Ibid*, h.189

⁶⁴ Sugiyono, *Op.Cit*, h.93

<i>Unfavorable</i> (pertanyaan negatif)	1	2	3	4	5
--	---	---	---	---	---

Penilaian perilaku *bullying* dalam penelitian ini menggunakan skor dari 1-5 dengan kebanyakan item 16. Menurut eko aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan yang positif;
- Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan aspek penilaian x jumlah pilihan;
- Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 5, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 5 kelas interval; dan
- Penentuan jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus;

$$J_i = (t-r)/J_k$$

Keterangan:

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

$Jk = \text{jumlah kelas interval.}^{65}$

Berdasarkan pendapat eko, maka interval kriteria dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut ini:

- 1) Skor tertinggi : $5 \times 16 = 80$
- 2) Skor terendah : $1 \times 16 = 16$
- 3) Rentang : $80 - 16 = 64$
- 4) Jarak interval : $64 : 5 = 12,8$

Berdasarkan kriteria tersebut maka kriteria perilaku bullying dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut ini:

Tabel 8
Kriteria Perilaku *Bullying*

Interval	Kriteria	Keterangan
57,2 – 80	Sangat tinggi	peserta didik dikatakan memiliki perilaku <i>bullying</i> sangat tinggi dengan ketentuan: (a). Menyisikan peserta didik dari pergaulan; (b). Menyebar gosip, membuat julukan yang sifatnya mengejek; (c). Mengerjai peserta didik untuk mempermalukan; (d). Mengintimidasi atau mengancam korban; (e). Melukai secara fisik; (f). Melakukan pemalakan.
54,4- 67,1	Tinggi	peserta didik dikatakan memiliki perilaku <i>bullying</i> sangat tinggi dengan ketentuan: (a). Menyisikan peserta didik dari pergaulan; (b). Menyebar gosip,

⁶⁵Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran disekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2014), h. 144

		membuat julukan yang sifatnya mengejek; (c). Mengerjai peserta didik untuk mempermalukan; (d). Mengintimidasi atau mengancam korban; (e). Melakukan pemalakan.
1,6-54,3	dang	serta didik dikatakan memiliki perilaku <i>bullying</i> sangat tinggi dengan ketentuan: . Menyisikan peserta didik dari pergaulan; (b). Menyebar gosip, membuat julukan yang sifatnya mengejek; (c). Mengerjai peserta didik untuk mempermalukan; (d). Mengintimidasi atau mengancam korban;
8,8-41,5	ndah	serta didik dikatakan memiliki perilaku <i>bullying</i> sangat tinggi dengan ketentuan: . Menyebar gosip, membuat julukan yang sifatnya mengejek; (b). Mengerjai peserta didik untuk mempermalukan;
6-28,7	ngat rendah	serta didik dikatakan memiliki perilaku <i>bullying</i> sangat tinggi dengan ketentuan: . Menyebar gosip, membuat julukan yang sifatnya mengejek;

G. Pengembangan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket/kuesioner, metode observasi dan metode wawancara. Berdasarkan metode pengumpulan data, maka instrumen pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui Teknik Kognitif adalah dengan observasi dan wawancara, sedangkan untuk mengetahui perilaku *bullying* peserta didik menggunakan angket yang telah diuji validasinya menurut Andrew Mellor perilaku *bullying* memiliki beberapa indikator yaitu: (1) menyisihkan seseorang dari

pergaulan; (2) menyebarkan gosip dan membuat julukan yang bersifat mengejek; (3) mengerjai seseorang untuk dipermalukan; (4) mengintimidasi atau mengancam korban; (5) melukai secara fisik; dan (6) melakukan pemalakan.⁶⁶

⁶⁶Al. Tridhonanto, *Op.Cit*, h. 60

1. Instrumen perilaku *bullying* peserta didik

Tabel 9
Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian

variabel	indikator	sub indikator	positif	negatif	jumlah
Perilaku <i>Bullying</i>	1. Menyisihkan seseorang teman dari pergaulan	a. Menjauhi teman b. Memisahkan seseorang dari pergaulan c. Memilih teman yang selevel d. Memaksa orang lain membenci orang yang tidak kita sukai	+	— — — —	5
	2. Menyebarkan gossip, membuat julukan yang sifatnya ejekan	a. Menyakiti teman b. Senang mengetahui kejelekan teman c. Mengejek teman d. Menghina teman e. Menyebarkan berita yang tidak-tidak f. Mengejek teman saat nilai pelajaran rendah	+ + +	— — — — — —	8
	3. Mengerjai seseorang untuk mempermalukannya	a. Mendorong teman b. Menertawakan teman c.	+ +	- -	3

	4. Mengintimidasi atau mengancam korban	a. Suka mengancam teman	-	-	2
		b.			
	5. Melukai secara fisik	a. Senang memukul teman	-	-	5
		b. Memukul teman kapan saja	-		
		c. Menendang teman			
		d. Memukul teman	+		
		e. Selalu ingin berkelahi	+		
	6. Melakukan pemalakan	a. Merebut barang milik teman	+	-	4
b. Meminta uang teman dengan cara memaksa		+	-		
Jumlah					30

Berdasarkan kisi-kisi instrumen penelitian tersebut dapat dikembangkan beberapa item sebagai pedoman kuesioner perilaku *bullying*. Adapun pedoman kuesioner perilaku *bullying* sebagai berikut:

Tabel 10
Pedoman Kuesioner Perilaku *Bullying*

N	PERNYATAAN	KETERANGAN				
		S	S	K	J	T
1	Saat teman saya kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah saya memberikan motivasi.					
2	Ketika ada teman saya yang sedang dihukum saya tidak memperolok-oloknya.					
3	Saat teman saya tidak bisa mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, saya tidak membantunya tapi saya mempermalukannya.					
4	Saat ada teman yang sedang dihukum saya akan mengejeknya.					
5	Ketika saya yang ribut dikelas, saya tidak akan menyalakan orang lain.					
6	Saya tidak menyalahkan teman saya ketika saya ketahuan mencontek oleh guru pada saat ujian semester					
7	Meskipun saya sendiri yang sedang ribut didalam kelas, saya akan menuduh teman saya					
8	Ketika ujian semester saya ketahuan mencontek oleh guru maka saya akan menuduh teman saya.					
9	Ketika ada teman saya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas, saya membantu dan memberikan semangat untuknya					
1	Saat ada teman saya yang maju didepan kelas dan tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru saya menertawakanya.					

1	Saya tidak pernah mengejek teman yang nilai pelajarannya lebih rendah dari saya					
1	Saya mengejek teman yang nilai pelajarannya rendah.					
1	Disaat teman saya mengajak berkelahi saya menghindarinya					
1	Ketika saya menghadapi masalah dengan teman saya, saya akan menyelesaikannya dengan cara memukul					
1	Ketika ada teman mengajak saya berkelahi saya langsung menamparnya					
1	Saat ada buku teman saya diatas meja saya, saya tidak akan langsung membuangnya					
1	Saat ada peralatan belajar teman saya diatas meja saya, saya akan mencoret-coretnya					
1	Ketika ada peserta didik yang berasal dari keluarga tidak mampu saya akan berteman dengannya					
1	Saya suka memanggil teman saya dengan julukan jelek					
2	Saya suka meminta uang teman saya, jika tidak diberikan maka saya akan mengancam teman saya					
2	Saya sering menjahili teman yang tidak mau membantu saya					
2	Saya suka membantu teman saya saat dia merasa kesulitan dalam mengerjakan mata pelajaran					

2	Saat teman saya sedang duduk dikursi saya suka menjahilinya dengan cara mendorongnya					
2	Saya akan mengucilkan teman yang fisiknya tidak sempurna					
2	Jika saya dan teman saya bertengkar, saya yang lebih dulu minta maaf					
2	Saya suka menyebar gosip yang tidak-tidak tentang teman saya kepada orang lain					
2	Saat teman saya tertimpa musibah saya merasa sedih					
2	Saat saya sedang kesal saya akan melampiaskan kekesalan saya pada teman saya dengan cara memukul					
2	Saya suka mengganggu teman saya yang lemah					
3	Saya mengajak teman-teman saya untuk menjauhi anak yang tidak saya sukai					

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang di teliti.⁶⁷ Misalnya, bila dalam objek berwarna merah, sedangkan data yang terkumpul memberikan data yang berwarna kuning, maka hasil penelitian tersebut tidak valid. Dalam melakukan uji validitas ini, peneliti akan menggunakan metode komputerasi SPSS *for Windows ver 16.0*.

Agar mengetahui validitas instrument maka digunakan teknik kolerasi produk moment sebagai berikut :

⁶⁷*Ibid.h.172.*

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

dimana :

r_{xy} : koefesien kolerasi suatu butir/item.

N : jumlah responden.

$\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y.

$\sum X$: jumlah kuadrat masing-masing skor X.

Uji reabilitas dapat dilihat pada nilai *cronbach's alpha*, jika nilai $\alpha > 0,60$ maka kontruk pernyataan yang merupakan dimensi variabel adalah reliabel.⁶⁸dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 16, didapatkan nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,831. Jika dibandingkan dengan 0,60 maka dapat dikatakan bahwa $\alpha > 0.60$ ($0.831 > 0.60$). Dengan demikian, butir pernyataan dapat dikatakan reliabel.

2. Uji Realibilitas Instrument

Suatu alat ukur bisa dikatakan reliabilitas, bila data tersebut mampu menghasilkan data yang di percaya dan dipertanggung jawabkan yang memang sesuai dengan kenyataan aslinya. Penelitian reliable bisa dikatakan

⁶⁸*Ibid*, h.199

valid apabila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda misalnya, apabila data dalam suatu objek kemarin berwarna kuning, maka esok dan selanjutnya tetap berwarna kuning.

Teknik yang dapat digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas suatu data dalam penelitian ini, apakah reliabel atau tidak maka menggunakan rumus alpha Cronbach.

$$R_{11} = \left(\frac{k}{2k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

R_{11} = reliabilitas instrument
 K = banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2$ = jumlah varians butir
 σ_t^2 = varian total

pengujian ini akan menggunakan bantuan program SPSS *for windows* release 16.

H. Teknik dan Pengolahan Analisis Data

Analisis data dalam hasil penelitian dilakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data. Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat dilakukan pengolahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

1. Editing

Merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan formulir atau kuesioner. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan

yang terdapat pada pencatatan lapangan dan bersifat koreksi. Pada tahap ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

2. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka –angka/huruf –huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. *Processing*

Pada tahap ini data yang berisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dari seluruh skala yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

4. *Cleaning* merupakan pengecekan kembali data yang sudah diinput apakah ada kesalahan atau tidak.⁶⁹

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil test, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting, dan yang akan

⁶⁹*Ibid.h.85.*

dipelajari ,dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri mauun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperimen adanya peningkatan pengetahuan tentang Teknik Analisis Data Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan skor prilaku peserta didik sebelum dan sesudah pemberian konseling kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)dengan menggunakan uji Wilxocon.

Rumus :

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N-1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N-1)(2N-1)}}}$$

Keterangan :

Z = Uji Wilcoxon

T = Total jenjang (selisih) terkecil antara nilai pretest dan posttest

N = Jumlah data sampel

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Hasil Pelaksanaan Konseling Kelompok

Pelaksanaan penelitian menggunakan layanan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapi* dengan teknik *Role Playing* untuk mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 5 Bandar Lampung. Sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapi* dengan teknik *Role Playing* terlebih dahulu peneliti menentukan subjek penelitian dengan menyebar angket kepada seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung untuk mengetahui peserta didik mana yang memiliki perilaku *bullying*.

Setelah dianalisis dari 30 peserta didik yang mengikuti pengisian skala didapatkan hasil 10 peserta didik yang mengalami perilaku *bullying* dengan kriteria sangat tinggi dan tinggi. Selanjutnya 10 siswa yang memiliki perilaku *bullying* sangat tinggi dan tinggi dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dimana kelompok eksperimen

<p>ndah : 20-26 Sangat Tinggi : 70-91 nggi : 57-69</p>
--

Dari tabel 12 diatas dapat dijelaskan dalam penelitian ini terdapat 10 peserta didik yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu 5 pessenger didik sebagai kelompok kontrol dan 5 peserta didik sebagai kelompok eksperimen. Jumlah skor keseluruhan yang diperoleh kelompok kontrol adalah 321.

Selanjutnya dapat dilihat dari tabel dibawah ini kondisi awal perilaku *bullying* peserta didik kelas VIII sebelum mendapatkam perlakuan atau *treatment*, dimana dari kondisi awal tersebut, dapat kita lihat pada indikator *bullying*, perilaku *bullying* apa saja yang paling menonjol diantara perilaku-perilaku *bullying* lain dikelas VIII yang nantinya digunakan penulis sebagai dasar untuk menentukan topik yang akan diangkat dalam layanan konseling kelompok teknik *role playing* yang diberikan selama 3 sesi pertemuan.

Tabel 13
Kondisi awal perilaku *bullying* siswa kelas VIII

Indikator <i>Bullying</i>	Indikator <i>Bullying</i>	Jumlah Peserta Didik
<i>Bullying</i> Fisik	menendang, memukul dan mendorong	
<i>Bullying</i> verbal	menghinakan dan mencaci	
<i>Bullying</i> mental	mengucilkandan mengintimidasi	

Berdasarkan rancangan penelitian dan hasil analisis diatas, selanjutnya kelompok eksperimen akan diberikan *treatment* yaitu diberikan layanan konseling kelompok teknik *role playing* sebanyak 3 kali sesi pertemuan, sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan *treatment*.

Tabel 14
Berikut ini merupakan susunan program layanan yang akan diberikan kepada kelompok eksperimen

Sesi/ Frekuensi	Indikator	Topik	Yang ingin dicapai	Metode
1 (1 x 45 menit)	- <i>Bullying</i> verbal - Mengejek teman disekolah	- <i>Bullying</i> verbal (Mulutmu Harimaumu)	- Menyebutkan bentuk-bentuk <i>bullying</i> - Bermain <i>Role Playing</i> untuk jenis <i>bullying</i> verbal - Cara mengatasi <i>bullying</i> verbal	- Ceramah - <i>Role Playing</i> - Sharing
2 x 45 menit)	- <i>Bullying</i> Fisik - Menendang, Memukul dan mendorong teman	- <i>Bullying</i> Fisik (Kecil-kecil Cabe Rawit)	- Bermain <i>Role Playing</i> untuk jenis <i>bullying</i> fisik. - Cara mengatasi <i>bullying</i> fisik	- Ceramah - <i>Role Playing</i> - Sharing
3 x 45 menit)	- <i>Bullying</i> Mental - Mengucilkan dan mengintimidasi teman	- <i>Bullying</i> Mental (<i>Don't Look Someone Just From Their Appearance</i>)	- Bermain <i>Role Playing</i> untuk jenis <i>bullying</i> mental. - Cara mengatasi <i>bullying</i> mental.	- Ceramah - <i>Role Playing</i> - Sharing

2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok dengan Teknik

Role Playing

Penelitian dilaksanakan mulai dari tanggal 9 November 2017 s.d 14 Mei 2018. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* :

Tabel 15
Jadwal Pelaksanaan kegiatan penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	09 November 2017	Penyebaran Angket
2	23 April 2018	<i>Pre test</i>
3	25 Juli 2018	Perlakuan I
4	27 Juli 2018	Perlakuan II
5	06 Agustus 2018	Perlakuan III
6	15 Agustus 2018	<i>Post Test</i>

Berdasarkan tabel 12 tersebut, Layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dievaluasi dengan cara melakukan *post test*. *Post test* dilakukan setelah perlakuan untuk mengetahui pengurangan perilaku bullying peserta didik setelah mendapat layanan konseling kelompok yang sudah diberikan kepada peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* tinggi.

3. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing*

A. Pertemuan Pertama hari 25 Juli 2018

1. Tahap Pembentukan

Dilihat dari prosesnya, pelaksanaan bimbingan dan konseling kelompok diawali dengan tahap pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelibatan anggota kelompok. Dimana anggota kelompok saling memperkenalkan diri masing-masing. Sebelum pengenalan pada bagian awal dijelaskan tujuan umum, prinsip, serta

prosedur kegiatan. Serta memberikan apresiasi selamat datang serta ucapan atas partisipasinya dalam mengikuti kegiatan konseling.

Konselor memulai proses pengenalan. Setelah selesai, konselor selanjutnya meminta masing-masing siswa memperkenalkan dengan cara dan gayanya sendiri. Pada awalnya siswa yang memperkenalkan diri masih terlihat malu-malu dan kurang percaya diri, akan tetapi karena suasana yang hangat yang diciptakan dari masing-masing anggota kelompok, maka siswa yang memperkenalkan diri tidak malu-malu lagi. Hal ini tentu saja sebuah kemajuan, karena biasanya ketika diminta memperkenalkan diri, mereka hanya sekedar menyebutkan namanya, sesuatu yang selama ini sudah dikenal. Hal ini dapat dipahami, karena pada pertemuan pertama perlu dibangun sebuah komitmen melalui pencarian suasana sekaligus penjelasan tentang tujuan serta prosedur penyelenggaraan bimbingan dan konseling kelompok.

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini konseling *role playing* mengajarkan pada konseli tentang ego statenya dengan diskusi bersama konseli. Setelah tahap pengenalan selesai dilakukan langkah berikut yang harus dilakukan adalah tahap peralihan. Tahap peralihan pada hakekatnya merupakan jembatan antara tahap selanjutnya, yaitu tahap kegiatan. Dimana seluruh anggota kelompok memahami maksud dan tujuan penyelenggaraan konseling. Pada tahap ini, pimpinan kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan

oleh masing-masing anggota kelompok pada tahap selanjutnya. Jika kelompok ini termasuk “kelompok bebas” maka setiap anggota kelompok berhak mengajukan masalah yang menurut pendapatnya penting untuk dibahas. Sementara itu, jika kelompoknya termasuk “kelompok tugas” maka masalah yang akan dibahas sudah disiapkan oleh pimpinan kelompok. Siswa diminta memberikan tanggapan dan saran-sarannya dalam permasalahan yang akan diungkap tersebut.

Setelah tahap pengenalan dan tahap peralihan, maka anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan pemimpin kelompok menjelaskan maksud dan tujuan diselenggarakannya konseling ini, maka anggota kelompok sudah siap untuk melakukan pembahasan tentang materi atau topik yang akan digunakan pada tahap kegiatan.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini peran pemimpin kelompok lebih kepada mendorong, menghidupkan, dan mengarahkan dinamika kelompok. Pemimpin kelompok menjadi reflektor atau sirkulator dari proses diskusi kelompok. Untuk “kelompok bebas” proses kegiatan dimulai dengan memberikan kesempatan pada masing-masing anggota kelompok mengemukakan permasalahan atau topik yang akan dibahas. Anggota kelompok lebih memilih pada kegiatan bermain peran, yang dimainkan dan diperankan oleh masing-masing anggota kelompok. Hal

ini bertujuan agar anggota kelompok saling berinteraksi melalui bermain peran ini.

4. Tahap pengakhiran

Tahap ini merupakan tahap akhir dari suatu sesi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini kesimpulan dari hasil-hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota kelompok tentang agenda pertemuan selanjutnya. Setelah itu anggota konselor dan anggota kelompok membuat kesimpulan dari hasil konseling, lalu merencanakan konseling dan *role playing* dari tahap-tahap selanjutnya.

B. Pertemuan Kedua hari Jumat 27 Juli 2018

Sesi kedua dilaksanakan pada hari jumat sesuai dengan jadwal yaitu pada pukul 13.00 Pada sesi kedua ini kegiatan diawali penulis dengan membagikan materi mengenai *bullying* fisik dimana materi tersebut berisi tentang pengertian *bullying* fisik, contoh *bullying* fisik, serta hal yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* fisik, naskah permainan peran dengan topik “Kecil-kecil Cabe Rawit”.

Selanjutnya, penulis mulai membagi peran yang akan diperankan oleh peserta didik yang akan melakukan kegiatan konseling kelompok teknik *role playing* kali ini, ada yang berperan sebagai pelaku *bullying*, korban, dan penonton. Selanjutnya, penulis memberikan waktu 20 menit kepada peserta didik yang akan memainkan peran dalam kegiatan ini untuk membaca naskah dan mendalami karakter yang akan mereka peragakan. Tidak lupa penulis menunjukan salah

seorang peserta didik yang tidak mendapat peran sebagai pengamat dalam kegiatan layanan kali ini. Setelah waktu pendalaman karakter selesai, kemudian penulis mulai mengajak peserta didik untuk mulai memerankan kegiatan *role playing* yang dilaksanakan sesuai dengan karakter tokoh masing-masing peserta didik dalam cerita tersebut. Pada sesi ini peserta didik terlihat sangat bersemangat dikarenakan mereka bisa menunjukkan ekspresi mereka sangat mendalami karakter dalam kegiatan *role playing*.

Selanjutnya, pada tahap akhir dari suatu sesi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok yaitu memberi kesimpulan dari hasil-hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan selanjutnya. Setelah itu anggota konselor dan anggota kelompok kesimpulan dari hasil konseling.

C. Pertemuan ketiga hari Senin, 06 Agustus 2018

Pada *treatment* hari ketiga kegiatan pelaksanaan pada hari senin sesuai dengan jadwal jam sekolah 13.00 Materi yang akan dibahas dan diperankan peserta didik dalam kegiatan sesi ini mengenai *bullying* mental, setelah pada pertemuan sebelumnya peserta didik dan penulis membahas mengenai *bullying* verbal dan fisik serta memerankan kegiatan yang sama yaitu bermain peran. Pada sesi ini penulis mengangkat judul cerita yaitu "*Don't Look Someone Just From The Appearance*", tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah peserta didik mampu mempunyai pemahaman tentang *bullying* mental secara lebih mendalam dan detail, peserta didik mampu mengembangkan diri dan menyelesaikan masalah yang dihadapi apabila mengalami *bullying* mental saat berada disekolah.

Kegiatan dimulai dengan penulis membagikan materi mengenai *bullying* mental yang berisi pengertian *bullying* mental, contoh *bullying* mental, serta hal yang dapat dilakukan untuk mencegah *bullying* mental, mengingat *bullying* jenis ini sulit terdeteksi dan cukup berbahaya bagi pihak korban, sehingga peserta didik diminta benar-benar melakukannya dengan sungguh-sungguh.

Selanjutnya, memulai berbagi peran yang akan diperankan oleh peserta didik dalam kegiatan bermain peran ini, setelah semua peran terbentuk siapa yang menjadi pelaku, korban, dan *bystander bullying*, kemudian penulis memberikan waktu 20 menit kepada peserta didik yang akan memainkan peran dalam kegiatan ini untuk membaca naskah dan mendalami karakter yang akan mereka perankan. Tidak lupa seperti pada layanan sebelumnya, penulis menunjuk salah seorang peserta didik untuk berperan sebagai pengamat dalam kegiatan layanan kali ini.

Setelah waktu pendalaman karakter selesai, kemudian penulis mulai mengajak peserta didik untuk memerankan kegiatan *role playing* yang dilaksanakan sesuai karakter-karakter tokoh dalam cerita tersebut. Dalam cerita ini si pelaku *bullying* beserta satu orang temannya melakukan tindakan *bullying* secara mental kepada korban. Si korban *bullying* berusaha untuk tetap tenang dalam menangani permasalahan yang sedang dihadapinya, dimana korban merasa diasingkan dari pergaulan teman-teman dikelasnya. Dalam layanan inilah peran korban benar-benar harus dihayati dan ditonjolkan agar semua peserta didik yang terlibat memahami cara yang tepat dalam menangani *bullying* mental.

Tahap akhir dari suatu sesi kegiatan bimbingan dan konseling kelompok. Pada tahap ini kesimpulan dari hasil-hasil pertemuan sekaligus mengingatkan anggota tentang agenda pertemuan selanjutnya. Setelah itu anggota konselor dan anggota kelompok membuat kesimpulan dari hasil konseling.

4. Deskripsi Data *Post-test*

Tabel 14 dibawah ini akan menjelaskan mengenai skor *pre test* dan *post test bullying* kelompok eksperimen.

Tabel 16
Hasil *pre test* dan *post test* skala *bullying* kelompok eksperimen

<i>Pre Test</i>				<i>Post Test</i>			
No.	Nama	Skor	Kategori	No.	Nama	Skor	Kategori
1	D		Sangat Tinggi	1	D	48	Sedang
2			Tinggi	2		40	Sedang
3			Tinggi	3		31	Rendah
4			Tinggi	4		39	Rendah
5	M		Tinggi	5	M	40	Sedang

Dari tabel 14 diketahui bahwa terdapat penurunan skor skala *bullying* masing-masing subyek penelitian pada kelompok eksperimen. Skor skala *bullying pre test* kelompok eksperimen menyatakan bahwa lima subyek penelitian merupakan peserta didik yang memiliki perilaku *bullying* kategori sangat tinggi dan tinggi yaitu skor antara 57-91. Sedangkan hasil *post test bullying* yang telah disebarkan kepada siswa, diketahui bahwa skor skala *bullying* masing-masing peserta

didik menurun dan berkategori sedang, yaitu skor antara 41-56. Hasil *pre test* dan *post test* kelompok kontrol dan eksperimen analisis data menggunakan *SPSS 16,0 for windows*.

5. Analisis Data

Data yang dianalisis adalah data skor *post-test* skala *bullying* kelompok eksperimen dan kontrol. Tabel 15 merupakan perbandingan hasil *post-test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 17
Tabel perbandingan hasil *post test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Kelompok eksperimen				Kelompok kontrol			
No.	Nama	Skor	Kategori	No.	Nama	Skor	Kategori
1	D		Sedang	1	H	70	Sangat Tinggi
2			Sedang	2		63	Tinggi
3			Rendah	3		56	Tinggi
4			Rendah	4		69	Tinggi
5	M		Sedang	5		63	Tinggi

Berikut ini merupakan analisis data perbandingan hasil *post-test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan SPSS 16.0.

Tabel 18
Hasil analisis data perbandingan *post test* skala *bullying* pada
kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

Ranks				
VAR00002		N	Mean Rank	Sum of Ranks
VAR00003	kelompokkontrol	5	8.00	40.00
	kelompokeksperimen	5	3.00	15.00
	Total	10		

Test Statistics^b

	VAR00003
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.619
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: VAR00002

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *SPSS 16.0*, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara *mean rank* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah diberikan *treatment* berupa layanan konseling kelompok teknik *role playing* pada kelompok

eksperimen, *mean rank* hasil skala *bullying* pada kelompok ini berjumlah 3.00, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan atau *treatmen* berupa layanan konseling kelompok teknik *role playing*, jumlah *mean rank* hasil skala *bullying* kelompok ini berjumlah 8.00. sehingga *mean rank* hasil skala *bullying* kelompok kontrol lebih tinggi dibandingkan dengan *mean rank* kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis diatas, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara hasil skala *bullying* kelompok eksperimen dan kontrol. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil Asymp. Sig (2-tailed) hasil analisis berjumlah $0.009 < 0.01$.

Berikut ini merupakan hasil analisis data perbandingan hasil *pre test* dan *post test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen yang diuji dengan menggunakan *Mann Whitney*.

Tabel 19
Hasil analisis data perbandingan hasil *pre test* dan *post test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen

Ranks				
	VAR00002	N	Mean Rank	Sum of Ranks
VAR00003	post test	5	3.00	15.00
	pre test	5	8.00	40.00
	Total	10		

Test Statistics^b

	VAR00003
Mann-Whitney U	.000
Wilcoxon W	15.000
Z	-2.619
Asymp. Sig. (2-tailed)	.009
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.008 ^a

a. Not corrected for ties.

b. Grouping Variable: VAR00002

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *SPSS 16.0*, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara *mean rank* hasil *pre test* dan *post test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen. *Mean rank pre test* skala *bullying* adalah 8.00, sedangkan *mean rank post test* skala *bullying* adalah 3.00, sehingga terdapat penurunan *mean rank* kelompok eksperimen sebesar 5.00 dan *mean rank* hasil *post test* skala *bullying* lebih rendah dari pada *mean rank hasil pre test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis di atas, diketahui bahwa ada perbedaan antara hasil *pre test* dan *post test* skala *bullying* pada kelompok eksperimen. Hal tersebut dibuktikan dengan skor Z -2.619 dan hasil Asymp. Sig (2-tailed) hasil analisis berjumlah $0.009 < 0.01$.

6. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rasional Emotive Behavior Therapy* tidak dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

Ha : Layanan konseling kelompok dengan Pendekatan *Rasional Emotive Behavior Therapy* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas XI di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

Berdasarkan analisis data yang membandingkan hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menghasilkan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.009 < 0,01$, sehingga dinyatakan ada perbedaan yang signifikan antara hasil *post test* kelompok kontrol dan eksperimen. Selain itu, ada penurunan perilaku *bullying* yang dibuktikan dengan hasil analisis data hasil *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen dengan hasil Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.009 < 0,01$, sehingga dinyatakan ada penurunan. Berdasarkan analisis data tersebut maka hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang membandingkan hasil *post test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang menghasilkan Asymp. Sig (2-tailed sebesar $0.009 < 0.01$ sehingga dinyatakan ada perbedaan antara hasil *post test* kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Selain itu, ada penurunan perilaku *bullying* yaitu sebesar 5.00, dibuktikan dengan hasil analisis data *mean rank pre test* yaitu 8.00 dan *mean rank post test* sebesar 3.00 pada kelompok eksperimen.

Menurut Olweus, *bullying* harus memiliki 3 unsur didalamnya yaitu bersifat menyerang (agresif) dan negatif, dilakukan berulang kali, ada ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat . sedangkan menurut Beau Biden mengatakan bahwa *bullying* adalah kondisi ketika salah satu anak atau sekelompok anak terus menyakiti anak-anak lain dengan kata-kata atau tindakan. Jika *bullying* terus dibiarkan, maka hal ini akan menyebabkan dampak yang buruk tidak hanya secara fisik akan tetapi juga melemahkan mental dari diri anak.⁷⁰

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi perilaku *bullying* adalah melalui kegiatan konseling kelompok dengan teknik *role palying* atau bermain peran adalah suatu alat untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan

⁷⁰Olweus, D, *What is Bullying*. 2007 (Online). Tersedia di: <http://www.bluesprings.scholls.net/olweusfacts>. Diakses 2 Juli 2018.

antar manusia dengan jalan memerankan situasi yang paralel dengan yang terjadi dengan kehidupan yang sebenarnya. Melalui teknik ini, siswa diminta untuk memerankan peran sebagai pelaku, korban, dan pengamat (*bystander*), dalam teknik ini pula, peserta didik diberikan naskah atau skenario yang mengisi skrip percakapan yang didalamnya diberikan teknik atau cara dalam menangani perilaku *bullying* secara tepat dan aman., baik itu *bullying* fisik, verbal, dan mental. Dalam teknik *role playing* ini peserta didik juga diajarkan untuk melatih kosakata-kosakata *bullying* untuk mengatasi *bullying* verbal dan mental, dilatih cara membentengi diri dari perilaku *bullying* fisik, selain itu dalam kegiatan *role playing* ini, peranpun diputar secara bergantian, sehingga peserta didik dapat merasakan masing-masing peran dalam situasi yang didramatisir. Dengan menggunakan ketiga peran yang diperankan secara bergantian, peserta didik dapat memahami karakter dan dampak yang berbeda pula pada masing-masing peran.

Melalui teknik ini, jika peserta didik mampu melakukan peran abstrak sesuai skenario dan peran yang peserta didik lakukan dalam *role playing* secara sungguh-sungguh, maka peserta didik juga dapat melakukan peran yang sama pula dalam kehidupan yang nyata, dengan demikian peserta didik dapat memahami dan mengetahui bagaimana cara mengontrol dan membawa diri peserta didik dalam lingkungan pergaulan untuk meminimalisir perilaku atau tindakan *bullying* saat mereka berada dalam lingkungan pergaulan, selain itu *role playing* juga memberikan kesempatan

untuk peserta didik menuangkan ekspresidan perasaan secara lebih tepat dan benar sebelum peserta didik dihadapkan pada kondisi nyata.

Dalam penelitian ini, terdapat 2 kelompok yang menjadi subjek penelitian. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberikan *treatmen* berupa konseling kelompokdengan teknik *role playing*, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan *treatmen*. Dalam setiap sesinya, anggota kelompok eksperimen memainkan peran secara bergantian dengan naskah yang sudah disusun penulis dengan topik yang berbeda-beda disetiap sesinya. Layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* diberikan kepada kelompok eksperimen dalam 3 sesi pertemuan. Penyusunan topik layanan berdasarkan pada aspek-aspek perilaku *bullying* yang dikemukakan oleh Beau Biden dengan dasar teori dari Olweus, yaitu aspek verbal, fisik dan mental.

Dalam setiap sesi layanan konseling kelompok teknik *role playing* dilakukan evaluasi dengan melibatkan *observer* yang juga merupakan anggota kelompok. Dengan menggunakan hasil pengamatan *observer* diketahui bahwa disetiap sesi layanan anggota kelompok sangat antusias,memberikan respon yang baik terhadap layanan yang diberikan dan menunjukkan sikap yang diharapkan sesuai dengan tujuan layanan pada setiap sesinya. Layanan diberikan ditempat yang nyaman sehingga anggota kelompok dapat mengikuti layanan dengan baik dan dapat berjalan lancar.

Untuk mendukung penelitian penulis, penulis juga memasukan penelitian terdahulu milik Zulaikah tentang “ Perubahan Perilaku *Bystander Bullying* Melalui *Role Playing* Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 8 Salatiga”, dan dari hasil analisis data dapat diambil kesimpulan ada perubahan signifikan perilaku bystander bullying kelas VIII E SMP N 8 Salatiga pada kelompok eksperimen setelah mengikuti layanan yang diberikan, perubahan tersebut dikarenakan perlakuan bimbingan kelompok teknik *role playing* yang telah diikuti kelompok eksperimen, dimana terjadi penurunan perilaku *bystander bullying* dari *pre test* 6 siswa berkategori sedang, dan 4 siswa berkategori tinggi menjadi 3 siswa berkategori rendah, dan 7 berkategori sedang dari hasil *post test*.

Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulaikah, yang menyatakan *bullying* dapat diturunkan dengan konseling kelompok teknik *role playing*. Hasil penelitian penulis menunjukan penurunan perilaku tindakan bullying perilaku tindakan *bullying* kelompok eksperimen yang berjumlah 5 peserta didik yang berkategori *bullying* tinggi turun menjadi 5 peserta didik berkategori sedang setelah mendapatkan konseling kelompok teknik *role palying*. Sehingga dari penelitian Zulaikah dapat mendukung dan melengkapi penelitian penulis, bahwa konseling kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi perilaku *bullying* pada peserta didik, dari kesamaan penelitian itu adapun perbedaan penelitian antara penulis dengan peneliti terdahulu yaitu terletak pada aspek-aspek

bullying yang di teliti penulis meneliti aspek *bullying* mulai dari *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* psikis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diajukan serta analisis data yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah : Perilaku *bullying* tinggi dapat dikurang melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan adanya penurunan perilaku *bullying* pada peserta didik kelas VIII di SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung pada kelompok eksperimen setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *role playing* dengan koefisien Asymp. Sig (2-tailed) $0.009 < 0.01$, dan terdapat penurunan *mean rank* sebesar 5.00, dari *mean rank pre test* sebesar 8.00 dan *mean rank post test* sebesar 3.00. perubahan tersebut dikarenakan perlakuan konseling kelompok yang telah diikuti kelompok eksperimen. Terjadi penurunan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen dari 5 siswa yang memiliki kategori perilaku *bullying* tinggi turun menjadi kategori sedang, sehingga terjadi penurunan perilaku *bullying* pada kelompok eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok teknik *role playing* dapat mengurangi tindakan *bullying* pada peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Bandar Lampung.

B. Saran

Bertitik tolak dari kesimpulan diatas, maka peneliti memberi saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk guru Bimbingan Konseling agar proses dalam pendekatan konseling kelompok pendekatan *Rational Emotif Behavior Therapi* dengan teknik *Role Playing* perlu ditingkatkan terutama dalam menerapkan metode dan teknik-teknik dalam terapi agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan maksimal.
2. Kepada pihak sekolah diharapkan agar dapat membantu pengembangan program Bimbingan Konseling sebab program tersebut sangat berguna untuk mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik.serta menyediakan jasa psikolog atau konselor agar peserta didik dapat dengan mudah mencurahkan segala keluh kesah yang dialami oleh peserta didik.
3. Untuk peserta didik diharapkan agar lebih aktif dalam melakukan konsultasi ketika menghadapi masalah-masalah yang menghambat proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan perilaku *bullying*.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan sumbang pikiran bagi peningkatan kualitas atau kompetensi pribadi guru (staf ahli) bimbingan konseling untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mochamad Abdul Aziz. *Efektifitas Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik Underachiver*, (On-Line), tersedia di: <http://jurnal-ilmu-pendidikan-dan-pengajaran/>
- Ana dkk, *Rational Emotive Behavior Therapy*, (On-Line) tersedia di http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/35549156/Rational_Emotive_Behavior_Therapy.pdf.
- Amrina, Puspa. Pengaruh *Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Di Smpn 31 Samarinda*, Tersedia di: <http://jurnalpsikologiuntagsmd.com/2013/10/jurnal-psikologi-bullying.html>.
- Arjanto, Paul. *Tujuan Role Playing*” (On-line), tersedia di :<http://paul-arjanto.com/2011/06/permainan-peran-role-playing-model.html>.
- Aziz, Syaiful. makalah REBT (rational Emotive Behavior Therapy) tersedia di: http://www.academia.edu/9888737/makalah_REBT_rational_emotive_behavioral_therapy.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1985.
- Darmawan, Hendra Krisnadi. *Mengurangi Perilaku Bullying Melalui Metode Role Playing Pada Siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tempel*, (On-Line), tersedia di: <http://www.e-journal.com/2015/10mengurangi-perilaku-bullying>
- Depatemen Agama Ri, *Al Quran Dan terjemah*, Jakarta: Cv Penerbi Diponegoro, 2010.
- Departemen Pendidikan *Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Sinar Grafika Offset, Jakarta, Cetakan Ke 4, 2011.
- Deveda L & Xin Ma , Len L. Stewin Mah Published online, *Bullying in school: nature, effects and remedies*, 2010, Tersedia: <http://dx.doi.org/10.1080/02671520126826>.
- Karsih, Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni. *Teori dan teknik konseling*, Jakarta PT, Indek: 2011.
- Kurnanto M, Edi. *Konseling Kelompok*, Bandung:Alfabeta 2013.
- Moleong, Lexy j. *Metodologi Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Olweus, D, *What is Bullying*. 2007 (Online). Tersedia di: <http://www.bluesprings.scholls.net/olweusfacts>
- Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Padang: Ghalia Indonesia, 1995).
- , *Seri Layanan Konseling Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*.
padang, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu dan Pendidikan Universitas
Negeri Padang. 2004
- Purwati, Septri Rahayu. “*Mengatasi Masalah Percaya Diri Siswa Melalui Layanan
Konseling Kelompok Pada Siswa*”, (Jurnal Skripsi Program Stara 1 Universitas
Negeri Semarang UNNESA, 2013).
- Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- , *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D* , Alfabeta, Bandung 2014.
- Sutoyo, Anwar. *Pemahaman Individu*, yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Subagio, Heru. *Role Playing*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sugijokant, Suzie. *Cegah kekerasan pada anak* (Jakarta: PT . Elex Media Komputindo, 2014).
- Sukring, *Pendidikan Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik*, Jurnal Keguruan dan
Ilmu Tarbiyah, Tersedia: <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadris>
- Thahir Andi, Firdaus, *Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik di SMP Menggunakan
Konseling Individu Rational Emotif Behavior Therapy (REBT)*, Jurnal Bimbingan
dan Konseling, Tersedia di: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/index>
- Tridhonanto, AL. *Mengapa Anak Mogok Sekolah*, Jakarta: PT. Elex Media Koputindo.
2014.
- Wiyani, Ardy. *Save Our Children From School Bullying*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media,
2012).
- Walgito, Bimo. *Bimbingan Dan Konseling* (Studi Dan Karier), (Yogyakarta: C. V Offset
2010).
- Wharton, Steve. *How To Stop Bully* Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Widoyo, Eko Putra. *Penelitian Hasil Pembelajaran disekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar
2014).
- Wati, Herlia. “ *Metode Penelitian* ” (online) jurnal, tersebut:
[Http://herliamer.jurnal.com/2012/05/bab4.html](http://herliamer.jurnal.com/2012/05/bab4.html), (diakses tgl 12 feb.2018, 12.42).

